

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP
EMPATI SISWA DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh :

RISKIYA DINA PARAMITA

NPM. 2213032093



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP EMPATI SISWA DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Riskiyya Dina Paramita

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap sikap empati siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan wawancara sebagai pendukung serta analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Sampel penelitian berjumlah 69 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*.

Siswa yang memiliki interaksi sosial yang berkualitas dengan teman sebayanya maka akan memiliki sikap empati yang baik pula, sehingga siswa dapat memberikan tindakan ataupun respons positif kepada orang-orang di sekitarnya, meliputi kesediaan membantu tanpa pamrih, memberikan perhatian dan dukungan emosional, serta mendengarkan dan memahami keluhan teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap empati sebesar 32,2%.

Pengaruh tersebut dapat terjadi karena ketiga indikator interaksi sosial teman sebaya, yaitu kualitas interaksi, jenis interaksi, dan frekuensi interaksi, secara bersama-sama membentuk kondisi sosial yang mendukung tumbuhnya empati. Kualitas interaksi yang sudah cenderung positif dan suportif di antara siswa mendorong mereka untuk saling peduli dan mendengarkan satu sama lain, yang secara langsung melatih kepekaan emosional.

Kata Kunci : Interaksi Sosial Teman Sebaya, Sikap Empati, Siswa SMP

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PEER SOCIAL INTERACTION ON THE EMPATHY OF STUDENTS AT SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

By

Riskiyya Dina Paramita

This study aims to determine the influence of peer social interaction on the empathy of eighth-grade students at SMP Negeri 8 Bandar Lampung. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. Data collection was carried out using questionnaires and interviews, and data analysis used simple linear regression. The research sample consisted of 69 students selected through simple random sampling technique. Students who have quality social interaction with their peers will also have good empathy, so that students can provide positive actions and responses to those around them, including willingness to help without expecting anything in return, providing attention and emotional support, as well as listening to and understanding friends' complaints. The results show that peer social interaction has a positive and significant influence on students' empathy by 32.2%. This influence occurs because the three indicators of peer social interaction, namely interaction quality, type of interaction, and frequency of interaction, collectively shape a social environment that supports the growth of empathy. Interaction quality that has already tended to be positive and supportive among students encourages them to care for and listen to one another, which directly trains emotional sensitivity.

Keywords: Peer Social Interaction, Empathy, Junior High School Students

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP SIKAP
EMPATI SISWA DI SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
RISKIYA DINA PARAMITA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

**: PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TEMAN
SEBAYA TERHADAP SIKAP EMPATI SISWA DI
SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Riskiya Dina Paramita

NPM

: 2213032093

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 199309162019032021

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

Sekretaris : Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Riskiya Dina Paramita
NPM : 2213032093
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Ogan Lima, Kab. Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 Juni 2026



Riskiyya Dina Paramita
NPM 2213032093

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Riskiya Dina Paramita, dilahirkan di Lampung Utara pada September 2003, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 01 Ogan Lima yang diselesaikan pada tahun 2015.
2. SMP Negeri 1 Abung Barat yang diselesaikan pada tahun 2018.
3. SMK Negeri 1 Kota Bumi yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama berkuliah penulis aktif sebagai anggota Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) dan aktif sebagai anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA).

Penulis pernah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan dengan tujuan Solo-Yogyakarta-Jakarta pada tahun 2024. Penulis juga pernah mengikuti program Kerja Kuliah Nyata (KKN) di Desa Sidomakmur Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 3 Penawartama tahun 2025.

MOTTO

“Hidup tidak memiliki batasan, kecuali kamu yang buat”

(Les Brown)

“Jalani hari-hari yang ada dalam hidup dengan niat sebagai awalan”

(Riskiya Dina Paramita)

P E R S E M B A H A N

Bismillahirrahmanirahim

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, karya ini kupersembahkan sebagai wujud kasih sayang dan baktiku kepada:

“Mbahku tersayang, yang selalu hadir dengan doa, dukungan, dan pengorbanan di setiap langkah perjuanganku. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap proses yang aku lalui.

Bapak dan Almarhumah Ibu tercinta, yang telah menjadi alasan keberadaanku hingga saat ini. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus demi keberhasilanku, baik di dunia maupun di akhirat.

Segala cinta, perhatian, dan doa yang kalian berikan tidak akan pernah mampu kubalas sepenuhnya. Aku hanya bisa memohon kepada Allah SWT agar senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta umur panjang kepada kalian, agar aku masih diberi kesempatan untuk membahagiakan dan membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan kepadaku.”

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu WaTa'ala yang telah memberikan rahmat, rahman dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Sikap Empati Peserta Didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku Pembimbing Akademik (PA) juga dosen pembimbing I. Terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 2. Terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Dosen Pembahas I. Terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Ibu Nurhayati, S. Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas 2. Terima kasih banyak atas saran dan masukan serta motivasi yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan;
11. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian
12. Bapak Suisnedy, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 8 Bandar Lampung, terima kasih banyak telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
13. Ibu Puspita Sari, S.Pd., selaku guru Pendidikan Pancasila yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian, terima kasih

banyak atas segala bantuan dan ilmu yang telah diberikan, serta motivasi juga semangat yang selalu diberikan;

14. Teristimewa untuk Mbah dan kedua orang tua hebatku.
Terimakasih atas segala doa, cinta, kasih sayang, keikhlasan, ketulusan dan kesabaran yang diberikan dalam mendidik anakmu. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan dan pengorbanan mu, baik itu materil maupun moril.
15. Terima kasih kepada teman seperjuangan skripsi, Siti Musaroh Maydiana Alpa, Laura Gayatri, Desika Fitriana, Indah Septia Lestari, Indah Purwoningsih, Martines Sabiliun Muttaqina, Elza Zeriana, yang selalu memberikan ide atau saran, saling menyemangati, mendukung, serta saling memberikan motivasi;
16. Terima kasih kepada teman semasa SMP ku hingga saat ini, Okta Sari C. Yang mengajakku bangkit disalah satu fase terberat dalam hidupku dan cukup banyak merubah sudut pandangku terhadap hidup;
17. Terima kasih kepada teman seperjuangan KKN-PLP Desa Sidomakmur Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang, Terimakasih atas segala semangat dan motivasi serta hal-hal baik lainnya;
18. Teman-teman angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu berbagi ilmu, baik ketika perkuliahan maupun ketika mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk segala bentuk kebersamaan kita selama ini;
19. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan;
20. Terima kasih almamater tercintaku, Universitas Lampung.
21. Terima kasih untuk setiap versi diriku, di setiap fase kehidupan yang telah dilewati ada banyak pelajaran yang membentukku menjadi pribadi yang lebih baik daripada kemarin. Jika dibanding

dengan orang lain mungkin apa yang telah diriku lalui dan capai bukanlah apa-apa, tapi jika dibandingkan dengan diriku tahun lalu ini dapat dikatakan sebuah pencapaian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penyajian sehingga penulis berharap semoga dengan kesederhanaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 17 Juni 2026

Penulis,

Riskiyya Dina Paramita

NPM. 2213032093

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Sikap Empati Siswa Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Tuhan selalu memberkahi setiap langkah kita, memberikan masa depan yang indah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Bandar Lampung, 17 Juni 2026

Penulis,

Riskiya Dina Paramita

NPM. 2213032093

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Dekripsi Teori	13
1. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial.....	13
2. Tinjauan Tentang Sikap Empati.....	32
2.2 Penelitian yang Relevan	46
2.3 Kerangka Pikir Penelitian.....	48
2.4 Hipotesis.....	49
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	50
3.1 Jenis Penelitian	50

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	50
3.3 Variabel Penelitian.....	54
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional.....	55
3.5 Rencana Pengukuran Variabel.....	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data	57
3.7 Instrumen Penelitian.....	58
3.8 Uji Validitas dan Realibilitas	60
3.9 Teknik Analisis Data.....	63
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	76
4.2 Deskripsi Data Penelitian	78
4.3 Hasil Analisis Penelitian.....	96
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	132
5.1 Kesimpulan.....	132
5.2 Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	48
Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII.....	51
Tabel 3.2 Jumlah Sampel	54
Tabel 3.3 Keterkaitan Antara Variabel X dan Y	55
Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reliabilitas	62
Tabel 3.5 Pengkategorian Skala Azwar.....	64
Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi.....	68
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Angket Variabel X	72
Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Angket Variabel Y	73
Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel X.....	74
Tabel 3.9 Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel Y	75
Tabel 4.0 Sarana SMP Negeri 8 Bandar Lampung	77
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Indikator Frekuensi Interaksi	80
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Interaksi	82
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kualitas Interaksi	85
Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel X.....	87
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Membantu Tanpa Pamrih	89
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Memberi Perhatian & dukungan emosional	91
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Mendengarkan dan Memahami Keluh Kesah.....	94
Tabel 4.8 Kategorisasi Variabel Y	96
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas SPSS 27.....	97
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas SPSS 27	98
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	99
Tabel 4.12 Coefficients Uji Regresi Linear Sederhana SPSS 27	99
Tabel 4.13 Model Summary Uji Regresi Linear Sederhana SPSS 27.....	100
Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis SPSS 27	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Pendahuluan
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian Pendahulua
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian Pendahuluan
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....
Lampiran 5 Surat Selesai Penelitian
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian
Lampiran 7 Instrumen Penelirian (Angket)
Lampiran 8 Instrumen Penelitian (Wawancara).....
Lampiran 9 Hasil Uji Angket Penelitian Distribusi Frekuensi Variabel X
Lampiran 10 Hasil Uji Angket Penelitian Distribusi Frekuensi Variabel Y.....
Lampiran 11 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap empati didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta memberikan respons yang menunjukkan kepedulian. Keberadaan sikap sosial empati jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki makna yang sama dengan sikap kepedulian (Putri & Yanzi, 2020). Menurut Davis (2018), empati terdiri dari dua dimensi utama: empati kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif atau sudut pandang orang lain, dan empati afektif, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan emosi yang dialami orang lain. Dalam konteks pendidikan, empati menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter siswa, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), di mana siswa sedang mengembangkan identitas sosial dan belajar berinteraksi dalam lingkungan yang beragam. Empati memungkinkan siswa untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya, guru, dan komunitas sekolah. Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menyelesaikan konflik secara damai, dan memberikan dukungan kepada teman yang menghadapi kesulitan, baik dalam hal akademik maupun emosional. Misalnya, siswa yang empatik dapat menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan memahami pelajaran atau menghibur teman yang sedang sedih.

Pada masa remaja, perkembangan empati sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekolah terutama interaksi dengan teman sebaya. Lingkungan sosial berperan dalam membentuk perilaku anak dengan memberikan pengalaman yang membantu anak membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta

yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan (Nurmalisa & Adha, 2016). Siswa belajar memahami emosi dan perspektif orang lain melalui pengalaman sosial sehari-hari, seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, atau interaksi informal di luar kelas. Interaksi sosial teman sebaya dapat memperkuat kemampuan siswa untuk menunjukkan empati, tergantung pada kualitas dan jenis interaksi teman sebaya dan sikap empati menjadi penting untuk mendukung pembentukan sikap empati pada siswa. Empati juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masa dewasa, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Siswa belajar memahami emosi dan perspektif orang lain melalui pengalaman sosial sehari-hari, seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, atau interaksi informal di luar kelas.

Menurut Santrock (2019), remaja yang memiliki empati tinggi cenderung lebih adaptif dalam menghadapi tantangan sosial, yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Dalam perspektif PPKn, empati tidak hanya dipahami sebagai kemampuan emosional, tetapi juga sebagai bagian dari sikap moral yang mencerminkan nilai kemanusiaan. Siswa yang memiliki empati akan lebih mudah menumbuhkan perilaku saling menghargai, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan moral dalam PPKn, yaitu membentuk warga negara yang berakarakter, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Empati dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial di sekolah, termasuk cara siswa berinteraksi dengan teman sebayanya dalam berbagai situasi, seperti saat bekerja dalam kelompok atau berbagi pengalaman pribadi. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik sekaligus membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti bertujuan membantu individu memahami berbagai aspek seperti pengetahuan, kebiasaan, dan sikap perilaku (Putri et al., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan secara luas sejak 2022, pengembangan karakter menjadi salah satu pilar utama,

dengan empati sebagai salah satu nilai inti. Empati memungkinkan siswa untuk menghargai keberagaman, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat, yang semuanya penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pada jenjang SMP, siswa berada pada tahap perkembangan psikososial yang disebut sebagai tahap identitas versus kebingungan peran (Santrock, 2019). Di tahap ini, interaksi sosial dengan teman sebaya memainkan peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Empati membantu siswa mengatasi tantangan sosial, seperti konflik antar teman atau tekanan kelompok, dengan cara yang konstruktif. Misalnya, siswa yang empatik dapat memahami mengapa teman mereka merasa sedih atau kesulitan, dan mereka cenderung menawarkan dukungan, seperti mendengarkan atau membantu menyelesaikan masalah. Interaksi sosial teman sebaya menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi empati, karena siswa belajar dari pengalaman langsung mereka dalam lingkungan sekolah. Empati memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan siswa. Menurut Tim Darul Abror IBS (2025), siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih sukses dalam kehidupan sosial di masa depan, karena mereka mampu membangun hubungan yang kuat dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Dalam konteks global, empati dianggap sebagai keterampilan abad 21 yang penting, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kolaborasi lintas budaya dan penyelesaian masalah secara kolektif. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi empati, terutama interaksi sosial teman sebaya, menjadi relevan dalam konteks pendidikan. Rendahnya sikap empati di kalangan siswa SMP menjadi isu yang umum ditemukan di berbagai sekolah di Indonesia. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, banyak siswa SMP menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap teman sebayanya seperti ketidakpekaan saat teman menghadapi kesulitan atau kebingungan saat teman menangis. permasalahan ini

mencerminkan tantangan dalam pengembangan empati yang memengaruhi hubungan sosial di sekolah.

Pada kondisi ideal, siswa SMP seharusnya mampu menunjukkan sikap empati yang baik terhadap teman sebayanya. Empati di kalangan remaja tidak hanya terlihat dari kepekaan terhadap perasaan teman, tetapi juga dari kesediaan untuk mendengarkan, memberi bantuan, dan menghargai perbedaan. Dalam kenyataannya, hal ini bisa diwujudkan melalui perilaku sederhana, misalnya menemani teman yang sedang sakit, memberikan dukungan saat ada teman yang terlihat sedih, atau sekadar menanyakan kabar ketika seorang teman tidak masuk sekolah. Tindakan kecil seperti itu berperan penting dalam membangun suasana kelas yang harmonis dan hubungan sosial yang sehat. Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya memang menjadi faktor dominan dalam pembentukan identitas diri, sehingga pengalaman empati sehari-hari sangat berpengaruh pada perkembangan sosial mereka (Eisenberg, Spinrad, & Morris, 2019). Empati bukan hanya kemampuan memahami emosi orang lain, melainkan juga tercermin dalam perilaku prososial nyata yang mempererat ikatan sosial di lingkungan sekolah.

Pada kenyataannya di berbagai sekolah, salah satunya SMP Negeri 8 Bandar Lampung, Sebagian siswa menunjukkan sikap empati yang tergolong rendah terhadap teman sebayanya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa perilaku keseharian di lingkungan sekolah, berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung melalui wawancara dan observasi terhadap siswa kelas VIII diperoleh gambaran bahwa empati siswa terhadap teman sebaya masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak siswa mengaku merasa bingung ketika harus bersikap di hadapan teman yang menangis atau menunjukkan kesedihan. Mereka sering kali tidak tahu cara memberikan respons yang tepat sehingga cenderung diam atau bahkan memilih menjauh karena merasa tidak nyaman berhadapan dengan emosi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam memahami perasaan orang lain dan memberikan dukungan emosional masih

perlu ditingkatkan. Selain itu, ketidakpekaan terhadap perasaan dan kondisi teman juga tampak cukup menonjol. Berdasarkan keterangan guru, ketika terdapat seorang siswa yang jatuh sakit masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan acuh terhadap kondisi siswa tersebut. Dalam pengamatan langsung yang dilakukan, terlihat situasi ketika seorang siswa menangis karena masalah keluarga namun reaksi teman-temannya hanya sebatas melihat tanpa melakukan upaya untuk menenangkan atau menghibur. Kasus serupa juga ditemukan ketika terjadi insiden seorang siswa kehilangan uang sebesar Rp50.000. Dari seluruh siswa yang mengetahui kejadian itu, hanya satu orang yang berinisiatif membantu mencari uang tersebut, sementara yang lain tetap melanjutkan aktivitasnya tanpa memberikan bantuan berarti.

Masalah rendahnya empati juga tercermin dalam kegiatan belajar di kelas. Berdasarkan keterangan dari guru, siswa jarang mau bekerja sama secara sukarela dengan teman sekelas yang bukan teman dekatnya. Saat guru membagi kelompok secara acak, beberapa siswa tampak enggan, bahkan ada yang mengeluh atau meminta dipindahkan ke kelompok lain agar bersama teman akrabnya. Akibatnya, interaksi dan kerja sama antarsiswa menjadi terbatas pada lingkaran pertemanan tertentu saja. Sikap ini menunjukkan bahwa sikap empati dan kemauan untuk memahami serta menerima perbedaan antarindividu masih rendah. Padahal, kemampuan untuk bekerja sama dengan siapa pun merupakan salah satu bentuk empati yang penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan beberapa guru juga menguatkan temuan ini. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa memang terlihat kurang peka terhadap perasaan teman, bahkan dalam situasi yang jelas membutuhkan dukungan. Mereka menilai bahwa ada kecenderungan siswa untuk lebih fokus pada diri sendiri daripada memperhatikan kondisi sosial dan emosional orang lain di sekitarnya.

Interaksi sosial teman sebaya merupakan bagian penting dari kehidupan siswa di sekolah. Interaksi sosial teman sebaya ini mengacu pada hubungan dan komunikasi antar siswa dalam lingkungan sekolah, baik dalam konteks formal (misalnya, kegiatan kelompok di kelas, diskusi akademik) maupun informal (misalnya, obrolan di kantin, interaksi di lorong sekolah, atau komunikasi melalui media sosial). Interaksi ini mencakup berbagai bentuk, seperti kerja sama dalam tugas kelompok, berbagi pengalaman pribadi, diskusi informal, atau konflik sosial, yang semuanya dapat memengaruhi sikap empati siswa. Menurut Sovitriana dkk (2021), interaksi sosial yang berkualitas dengan teman sebaya dapat meningkatkan empati, terutama pada remaja, karena memungkinkan mereka untuk memahami emosi dan perspektif orang lain melalui pengalaman langsung. Pada masa remaja, teman sebaya menjadi agen sosialisasi utama, sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan orang tua atau guru. Interaksi sosial yang positif, seperti saling mendukung, berbagi pengalaman, atau bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dapat memperkuat empati. Misalnya, saat siswa bekerja bersama dalam proyek kelompok, mereka belajar mendengarkan pendapat teman, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan, yang semuanya memperkuat empati kognitif dan afektif.

Permasalahan rendahnya empati ini tidak bisa dilepaskan dari kualitas interaksi sosial yang terjalin di antara siswa dengan teman sebaya mereka. Bagaimana siswa berhubungan dan berkomunikasi dengan teman sebaya sangat menentukan sejauh mana empati dapat berkembang. Interaksi sosial teman sebaya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap empati meliputi: Interaksi kerja sama, yang meliputi kegiatan seperti tugas kelompok, proyek sekolah, atau kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan memahami perspektif teman sebayanya. Misalnya, saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan presentasi kelompok, mereka belajar menghargai kontribusi teman dan memahami kesulitan yang dihadapi anggota kelompok. Hal ini dapat meningkatkan empati kognitif, karena siswa belajar melihat dari

sudut pandang orang lain. Interaksi emosional, Interaksi yang melibatkan berbagi emosi, seperti mendengarkan keluh kesah teman atau memberikan dukungan saat teman sedih, dapat meningkatkan empati afektif. Namun, jika siswa tidak terlatih untuk merespons emosi teman, seperti saat teman menangis karena kehilangan anggota keluarga, mereka cenderung bingung atau mengabaikan situasi tersebut, yang dapat menghambat perkembangan empati. Interaksi kompetitif, Persaingan yang sehat dapat memotivasi siswa, tetapi persaingan yang tidak sehat, seperti membandingkan nilai atau status sosial, dapat mengurangi empati. Misalnya, siswa yang merasa superior karena prestasi akademik mungkin tidak peka terhadap kesulitan teman yang berjuang dengan pelajaran, sehingga melemahkan kemampuan mereka untuk menunjukkan empati.

Di dalam kelas, interaksi sosial memainkan peranan penting dalam menumbuhkan sikap empati siswa. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok (Lioni et al., 2014). Interaksi yang terbentuk tidak hanya sebatas komunikasi verbal tetapi juga mencakup perilaku tolong-menolong, perhatian emosional, serta kesediaan untuk mendengarkan dan memahami perasaan teman. Ketika siswa berinteraksi secara positif, mereka tidak hanya memperoleh manfaat akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting bagi pembentukan empati. Salah satu bentuk interaksi yang berpengaruh adalah kerja sama dalam kelompok. Dalam proses ini siswa belajar berbagi peran, saling membantu, dan mendukung teman tanpa pamrih. Misalnya, saat ada anggota kelompok yang merasa kesulitan menyelesaikan bagian tugasnya, siswa lain biasanya berinisiatif memberikan penjelasan atau bantuan. Situasi semacam ini membantu mereka mengutamakan kepentingan bersama dan menumbuhkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Dengan kata lain, kerja sama dalam kelompok menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan empati dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Eisenberg dan Spinrad

(2014) yang menekankan bahwa pengalaman kerja sama dapat memperkuat kemampuan memahami kesulitan orang lain.

Interaksi sosial lain yang tidak kalah penting adalah kegiatan mendengarkan dan berbagi cerita. Melalui diskusi kelas, sesi berbagi pengalaman, atau percakapan sehari-hari, siswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan mendengarkan dengan seksama dan memahami perspektif orang lain. Kemampuan untuk menyimak dengan penuh perhatian, tanpa menghakimi, membantu siswa mengenali perasaan dan kebutuhan teman sebayanya. Selain bentuk interaksi yang terstruktur, terdapat pula interaksi spontan yang sering terjadi dalam kelas, seperti saling meminjamkan alat tulis, menolong teman yang kesulitan mengikuti instruksi guru, atau sekadar mengingatkan agar tetap fokus pada pembelajaran. Perilaku sederhana seperti ini mencerminkan bentuk kepedulian sehari-hari yang menumbuhkan empati tanpa harus melalui instruksi formal. Dengan begitu, empati tidak hanya berkembang dalam kegiatan besar, tetapi juga dalam interaksi kecil yang berlangsung secara alami.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan individu untuk merasakan dan merespons berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, baik yang bersifat menyenangkan maupun menyedihkan (Shinta et al., 2024). Melalui proses musyawarah dan penyelesaian masalah, siswa didorong untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami alasan di balik suatu tindakan, serta mencari solusi bersama. Dari sini, empati dapat tumbuh karena siswa belajar bahwa setiap individu memiliki perasaan dan pandangan yang perlu dihargai. Jika diperhatikan lebih jauh, interaksi sosial yang mampu meningkatkan sikap empati siswa di kelas dapat hadir dalam berbagai bentuk kerja sama dalam kelompok, dukungan emosional, kegiatan mendengarkan dan berbagi pengalaman, perilaku tolong-menolong spontan, hingga penyelesaian konflik dengan cara positif. Melalui pengalaman sehari-hari di kelas, siswa belajar bahwa keberhasilan bukan hanya soal akademik, tetapi juga tentang

bagaimana siswa membangun kepedulian dan hubungan yang sehat dengan sesama.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini disusun dalam narasi judul “Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Sikap Empati Siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami kesulitan.
2. Banyak siswa kebingungan merespons teman yang sedang sedih atau menangis.
3. Ketidakpekaan terhadap perasaan teman.
4. Siswa enggan bekerja kelompok dengan teman sekelas yang bukan teman dekatnya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap sikap empati siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung sebagai subjek penelitian, sehingga hasil penelitian tidak digeneralisasikan pada seluruh jenjang pendidikan atau sekolah lain.
2. Interaksi sosial yang dikaji terbatas pada interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelas, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas kelompok yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti.
3. Sikap empati yang diteliti dibatasi pada tiga indikator utama, yaitu terbatas pada membantu teman tanpa pamrih, memberikan perhatian dan dukungan emosional, serta mendengarkan dan memahami keluhan teman.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Sikap Empati Siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Sikap Empati Siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan kajian ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika hubungan sosial antar teman sebaya dan peranannya dalam membentuk sikap empati siswa usia remaja. Serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah yang serumpun.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah, untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung interaksi yang sehat di antara para siswa.

b) Bagi Guru

Penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk lebih memperhatikan keharmonisan dan membangun interaksi positif diantara siswa.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, juga pengalaman langsung terkait interaksi antar teman sebaya oleh siswa dan permasalahan terkait sikap empati siswa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai dan Moral, karena mengkaji Pengaruh Interaksi Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Sikap Empati Siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Sikap Empati Siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini adalah SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang berada di Jl. Bumi Manti II No.16, Kp. Baru, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 10 November 2025 dengan nomor 1329/UN26.13/PN.01.00/2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

I. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

A. Pengertian Interaksi Sosial Teman Sebaya

Interaksi sosial merupakan proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok, di mana tindakan, komunikasi, atau kontak sosial menghasilkan pengaruh terhadap perilaku, sikap, dan emosi masing-masing pihak. Menurut Ritzer (2015), interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi melalui komunikasi verbal, non-verbal, atau simbolik, yang dapat berupa kerja sama, konflik, atau kompetisi. Proses ini menjadi dasar hubungan sosial dalam masyarakat, karena memungkinkan individu untuk memahami, menyesuaikan diri, dan menginternalisasi norma serta nilai sosial. Soekanto (2017) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang melibatkan individu, kelompok, atau individu dengan kelompok, ditandai dengan adanya kontak dan komunikasi yang menghasilkan perubahan perilaku atau sikap.

Definisi ini menekankan bahwa interaksi sosial tidak hanya mencakup komunikasi, tetapi juga dampaknya terhadap perkembangan sosial individu. Interaksi teman sebaya memungkinkan remaja untuk berbagi pengalaman, emosi, dan pandangan, yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial mereka. Brown dan Larson (2019) menyebutkan bahwa remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya, baik di lingkungan sekolah, komunitas, maupun melalui media digital. Tingginya intensitas hubungan ini menjadikan interaksi teman

sebayanya sebagai sarana utama pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, kerja sama, negosiasi, dan penyelesaian konflik. Kualitas interaksi teman sebaya dapat membawa dampak positif maupun negatif. Interaksi positif mampu meningkatkan rasa percaya diri, memupuk empati, dan memperkuat kemampuan menghadapi perbedaan pendapat secara konstruktif. Sebaliknya, interaksi yang buruk atau penuh konflik dapat menyebabkan isolasi sosial, menurunkan motivasi belajar, hingga memicu perilaku menyimpang.

B. Ciri-Ciri dan Bentuk Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya pada siswa SMP memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari interaksi sosial dengan orang tua atau guru. Interaksi ini bersifat egaliter, karena tidak melibatkan hierarki kekuasaan seperti dalam hubungan dengan orang dewasa (Brown & Larson, 2009). Sifat setara ini memungkinkan remaja untuk berbagi pengalaman, emosi, dan pandangan secara terbuka, yang mendukung pembentukan ikatan emosional yang kuat. Frekuensi interaksi yang tinggi juga menjadi ciri utama, karena siswa SMP menghabiskan banyak waktu bersama teman di kelas, selama istirahat, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti klub olahraga atau organisasi siswa (Santrock, 2018). Intensitas ini menjadikan teman sebaya sebagai pengaruh utama dalam kehidupan sosial remaja.

Interaksi teman sebaya sering kali didasarkan pada kesamaan, seperti usia, minat, atau pengalaman. Misalnya, siswa yang memiliki hobi serupa, seperti bermain game daring atau musik, cenderung membentuk kelompok yang memperkuat rasa kebersamaan (Brown & Larson, 2009). Bentuk interaksi teman sebaya sangat bervariasi. Kerja sama sering terlihat dalam kegiatan seperti proyek kelompok, di mana siswa berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, seperti menyelesaikan tugas presentasi (Brown & Larson, 2009). Kompetisi juga umum terjadi, misalnya dalam lomba akademik atau olahraga,

yang dapat memotivasi siswa tetapi juga berpotensi memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik (Santrock, 2018). Konflik, seperti perbedaan pendapat atau ejekan, merupakan bagian alami dari interaksi teman sebaya, terutama ketika siswa menghadapi tekanan sosial (Brown & Larson, 2009). Dukungan emosional adalah bentuk penting lainnya, di mana siswa menghibur teman yang sedang sedih atau mendengarkan keluh kesah tentang masalah pribadi (Santrock, 2018). Selain itu, interaksi teman sebaya berfungsi sebagai sarana sosialisasi, di mana siswa belajar tentang norma sosial, seperti cara berkomunikasi, menyelesaikan konflik, atau menyesuaikan diri dengan kelompok (Brown & Larson, 2009). Bentuk-bentuk interaksi ini menciptakan peluang untuk pembelajaran sosial yang mendukung perkembangan sosial remaja.

C. Jenis-Jenis Interaksi

Interaksi teman sebaya dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat dan konteksnya, yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap perkembangan sosial siswa SMP. Jenis-jenis interaksi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Positif dan Negatif

Interaksi positif mencakup tindakan yang mendukung hubungan sosial yang sehat, seperti saling membantu, berbagi, atau memberikan dukungan emosional. Misalnya, seorang siswa yang membantu teman memahami materi pelajaran yang sulit menunjukkan interaksi positif yang dapat memperkuat ikatan sosial (Bukowski et al., 2018). Interaksi ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran sosial, di mana siswa belajar untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain. Sebaliknya, interaksi negatif meliputi perilaku yang dapat merusak hubungan sosial, seperti bullying, ejekan, atau pengucilan. Misalnya, seorang siswa yang diejek karena penampilan fisiknya mungkin merasa terisolasi, yang dapat menghambat dinamika sosial yang sehat (Espelage et al., 2018). Interaksi negatif sering terjadi ketika siswa

menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, seperti mengikuti ejekan untuk diterima. Sekolah perlu mengelola interaksi negatif ini melalui intervensi seperti program anti-bullying untuk mendorong hubungan yang lebih positif.

2. Interaksi Formal dan Informal

Interaksi formal terjadi dalam konteks terstruktur, seperti diskusi kelompok di kelas, kegiatan organisasi siswa, atau proyek sekolah. Dalam situasi ini, siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyelesaikan tugas kelompok, yang mengajarkan mereka untuk menghargai pendapat teman dan berkompromi.

Interaksi formal biasanya diatur oleh aturan atau bimbingan guru, yang membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama. Interaksi informal, di sisi lain, terjadi secara spontan, seperti obrolan di kantin, bermain bersama setelah sekolah, atau komunikasi melalui media sosial. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas, tetapi juga rentan terhadap kesalahpahaman, terutama dalam komunikasi daring yang kurang melibatkan isyarat non-verbal. Misalnya, sebuah candaan di grup *WhatsApp* dapat disalahartikan, yang memicu konflik antar teman.

Interaksi positif dan formal cenderung mendukung perkembangan sosial yang sehat, karena siswa belajar untuk bekerja sama dan memahami perspektif orang lain dalam konteks yang terstruktur. Sebaliknya, interaksi negatif, terutama dalam konteks informal, dapat menghambat hubungan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif sangat penting untuk memaksimalkan dampaknya terhadap perkembangan sosial remaja.

D. Peran Teman Sebaya dalam Kehidupan Sosial Remaja

Teman sebaya memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial siswa SMP, yang berada pada tahap perkembangan di mana hubungan sosial menjadi semakin signifikan. Peran-peran utama teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Sumber Dukungan Emosional

Teman sebaya memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi perasaan, pengalaman, dan tantangan, seperti kegagalan akademik atau konflik keluarga. Misalnya, seorang siswa yang merasa stres karena tekanan ujian dapat mencari dukungan dari teman untuk mendengarkan keluh kesahnya, yang membantu mengurangi beban emosional. Dukungan emosional ini memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi pembelajaran sosial, karena remaja belajar untuk merespons kebutuhan emosional teman mereka (Brown & Larson, 2019). Interaksi ini sering terjadi dalam percakapan informal, seperti obrolan selama istirahat atau komunikasi melalui platform digital.

2. Pembentuk Identitas Sosial

Interaksi dengan teman sebaya membantu remaja membentuk identitas sosial mereka melalui umpan balik tentang perilaku, nilai, dan gaya hidup. Misalnya, seorang siswa yang bergabung dengan kelompok teman yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler mungkin mengadopsi sikap proaktif dan kolaboratif, yang memperkuat identitas sosialnya. Namun, pengaruh teman sebaya juga dapat bersifat negatif, seperti ketika remaja terlibat dalam kelompok yang mendorong perilaku eksklusif atau *bullying* untuk diterima (Espelage *et al.*, 2018). Umpan balik dari teman sebaya membantu remaja memahami posisi mereka dalam konteks sosial, yang memengaruhi perkembangan identitas mereka.

3. Pemicu Perilaku ProSosial

Interaksi positif dengan teman sebaya memicu tindakan prososial, seperti tolong-menolong, berbagi, atau menghibur, yang mendukung perkembangan sosial. Ketika siswa membantu teman menyelesaikan tugas atau mendukung teman yang sedang kesulitan, mereka belajar untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain. Penelitian Wentzel (2017) menunjukkan bahwa remaja yang sering terlibat dalam interaksi positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih kuat, yang memperkuat keterampilan sosial mereka. Kegiatan seperti proyek kelompok atau ekstrakurikuler sering menjadi sarana untuk memicu perilaku prososial.

4. Pengaruh terhadap Nilai dan Perilaku

Teman sebaya memengaruhi nilai dan perilaku remaja melalui proses sosialisasi. Norma kelompok, seperti sikap saling membantu atau kompetitif, dapat membentuk cara remaja berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, dalam kelompok yang menghargai kolaborasi, siswa cenderung lebih sering berbagi sumber daya, seperti alat tulis, atau membantu teman yang kesulitan. Sebaliknya, kelompok yang eksklusif dapat mendorong perilaku yang kurang mendukung hubungan sosial, seperti mengabaikan teman yang dianggap berbeda.

Teman sebaya juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran sosial, di mana remaja mengembangkan keterampilan seperti komunikasi efektif, resolusi konflik, dan pengambilan perspektif. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan, atau proyek bersama, siswa belajar untuk memahami emosi dan sudut pandang teman mereka. Dalam era digital, interaksi teman sebaya juga terjadi melalui media sosial, seperti grup *WhatsApp* atau platform daring lainnya. Interaksi daring ini dapat memperkuat hubungan

sosial melalui komunikasi yang cepat dan luas, tetapi juga menimbulkan tantangan, seperti kesalahpahaman akibat kurangnya isyarat non-verbal. Penelitian Konrath *et al.* (2016) menunjukkan bahwa interaksi daring yang positif, seperti berbagi cerita atau dukungan, dapat meningkatkan keterampilan sosial, tetapi interaksi negatif, seperti *cyberbullying*, dapat menghambatnya. Oleh karena itu, pengawasan orang tua dan guru terhadap penggunaan media sosial oleh remaja sangat penting untuk memastikan dampak positif. Hubungan positif dengan teman sebaya juga meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja, seperti rasa percaya diri dan kebahagiaan, yang mendukung perkembangan sosial mereka. Remaja yang merasa diterima dan didukung oleh teman sebaya cenderung lebih terbuka untuk membangun hubungan yang sehat (Brown & Larson, 2019). Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti dikucilkan atau diejek, dapat menghambat perkembangan sosial karena remaja menjadi lebih fokus pada masalah pribadi mereka. Dengan demikian, teman sebaya memainkan peran kompleks dalam kehidupan sosial remaja, dengan potensi untuk mendukung atau menghambat perkembangan sosial tergantung pada sifat interaksi.

E. Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi

Kelompok sebaya memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi yang membentuk perilaku sosial siswa SMP, karena mereka menyediakan lingkungan di mana remaja belajar norma, nilai, dan pola perilaku yang diterima dalam kelompok sosial mereka. Berbeda dengan keluarga atau sekolah yang sering kali memberikan panduan formal, kelompok sebaya menawarkan ruang yang lebih egaliter dan dinamis untuk pembelajaran sosial. Dalam konteks ini, perilaku sosial mencakup cara siswa berinteraksi, membuat keputusan, dan menyesuaikan diri dengan harapan kelompok. Penelitian Harris (2015) menunjukkan bahwa kelompok sebaya memengaruhi perilaku sosial melalui penguatan

norma kelompok, yang dapat mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku tertentu, seperti kerjasama dalam kegiatan kelompok atau konformitas terhadap tren tertentu. Berikut adalah peran utama kelompok sebaya dalam pembentukan perilaku sosial:

1. Penyedia Norma Sosial

Kelompok sebaya menetapkan norma yang mengatur cara siswa berperilaku dalam situasi sosial. Norma ini bisa mencakup aturan tidak tertulis, seperti cara berpakaian, berbicara, atau menanggapi situasi tertentu. Misalnya, seorang siswa mungkin belajar untuk lebih asertif dalam diskusi kelompok karena teman-temannya menghargai sikap tersebut. Norma kelompok ini memengaruhi perilaku sosial dengan memberikan panduan tentang apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dalam kelompok.

2. Pemicu Konformitas

Kelompok sebaya mendorong konformitas, di mana siswa menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan harapan kelompok untuk mendapatkan penerimaan. Penelitian Brechwald dan Prinstein (2016) menunjukkan bahwa remaja cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan kelompok sebaya untuk menghindari penolakan sosial. Misalnya, seorang siswa mungkin mulai mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tertentu karena teman-temannya aktif di bidang tersebut meskipun awalnya ia tidak tertarik.

3. Penguat Perilaku melalui Umpan Balik

Kelompok sebaya memberikan umpan balik langsung terhadap perilaku siswa, baik melalui pujian, kritik, maupun pengakuan. Umpan balik ini memperkuat atau mengubah perilaku sosial. Sebagai contoh, seorang siswa yang mendapat pujian karena membantu teman dalam tugas kelompok mungkin termotivasi untuk terus menunjukkan perilaku kolaboratif. Sebaliknya, ejekan dari teman sebaya dapat mendorong siswa untuk mengubah perilaku tertentu, seperti cara berbicara atau berpakaian. Kelompok

sebayanya juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen dengan peran sosial yang berbeda, seperti menjadi pemimpin dalam kelompok atau pendengar yang baik. Proses ini membantu siswa memahami dinamika sosial dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk beradaptasi dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, kelompok sebaya menjadi agen sosialisasi yang signifikan, karena mereka tidak hanya memengaruhi perilaku sehari-hari, tetapi juga membantu membentuk pola perilaku jangka panjang.

F. Proses Sosialisasi Nilai dan Sikap melalui Interaksi Sebaya

Sosialisasi nilai dan sikap melalui interaksi sebaya adalah proses di mana siswa menginternalisasi nilai-nilai dan sikap yang dihargai oleh kelompok sebayanya melalui pengalaman sosial sehari-hari. Proses ini terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti pengamatan, imitasi, dan interaksi langsung dalam kelompok. Berbeda dengan sosialisasi oleh keluarga atau guru yang sering kali bersifat terarah, sosialisasi melalui teman sebaya bersifat lebih organik dan dipengaruhi oleh dinamika kelompok. Penelitian Bukowski *et al.* (2018) menunjukkan bahwa interaksi sebaya memungkinkan remaja untuk mengamati dan meniru sikap yang dianggap penting oleh kelompok, seperti sikap kompetitif dalam kegiatan akademik atau sikap kolaboratif dalam proyek kelompok.

Proses sosialisasi ini dimulai ketika siswa terlibat dalam aktivitas bersama, seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, atau percakapan informal. Melalui aktivitas ini, siswa terpapar pada nilai-nilai kelompok, seperti pentingnya kerja sama atau menghargai keberagaman pendapat. Misalnya, seorang siswa yang sering bekerja dalam kelompok belajar mungkin menginternalisasi nilai kolaborasi karena melihat bagaimana teman-temannya menghargai kontribusi bersama. Interaksi ini juga memungkinkan siswa untuk menerima

umpan balik tentang sikap mereka, yang dapat memperkuat atau mengubah pandangan mereka. Sebagai contoh, seorang siswa yang awalnya cenderung individualis mungkin mulai menghargai kerja tim setelah mendapat pengakuan dari teman-temannya.

Proses sosialisasi nilai dan sikap sering kali dipengaruhi oleh figur dominan dalam kelompok sebaya, seperti pemimpin kelompok pertemanan atau teman yang dianggap populer. Siswa cenderung meniru sikap figur ini untuk mendapatkan penerimaan sosial.

Penelitian Zimmer-Gembeck dan Collins (2017) menunjukkan bahwa remaja sering mengadopsi sikap seperti optimisme atau sikap kritis dari teman sebaya yang mereka kagumi. Namun, proses ini juga dapat memiliki sisi negatif, seperti ketika siswa menginternalisasi sikap yang kurang konstruktif, seperti kecenderungan untuk mengejek teman yang berbeda, karena tekanan konformitas kelompok. Interaksi daring juga menjadi bagian penting dari proses sosialisasi di era digital. Melalui platform seperti grup obrolan atau media sosial, siswa terpapar pada nilai dan sikap kelompok sebaya secara lebih luas. Misalnya, diskusi di grup *WhatsApp* tentang topik tertentu dapat memperkuat sikap siswa terhadap isu sosial atau akademik. Namun, interaksi daring ini juga dapat mempercepat penyebaran sikap negatif, seperti komentar kritis yang tidak membangun, jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, proses sosialisasi melalui interaksi sebaya adalah mekanisme kompleks yang memengaruhi pembentukan nilai dan sikap siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada dinamika kelompok.

G. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Teman Sebaya terhadap Kepribadian Siswa

Teman sebaya memengaruhi kepribadian siswa melalui pengaruh langsung dan tidak langsung, yang masing-masing memiliki mekanisme dan dampak yang berbeda. Berikut adalah penjelasan kedua jenis pengaruh tersebut:

1. Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung terjadi ketika teman sebaya secara aktif mendorong atau mengubah aspek kepribadian siswa melalui interaksi eksplisit, seperti saran, kritik, atau pujian. Misalnya, seorang siswa yang menerima pujian dari teman karena kemampuan berbicaranya di depan kelompok mungkin menjadi lebih percaya diri, yang merupakan salah satu aspek kepribadian. Penelitian Prinstein *et al.* (2018) menunjukkan bahwa umpan balik langsung dari teman sebaya dapat memengaruhi sifat kepribadian seperti ekstrasversi atau keterbukaan terhadap pengalaman baru. Sebagai contoh, seorang siswa yang awalnya pemalu mungkin menjadi lebih terbuka setelah didorong oleh teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pengaruh langsung juga terjadi melalui tekanan konformitas, di mana siswa mengubah perilaku atau sikap mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Misalnya, seorang siswa mungkin mengembangkan sifat asertif karena teman-temannya menghargai sikap tersebut dalam diskusi kelompok. Namun, pengaruh ini juga dapat bersifat negatif, seperti ketika siswa mengadopsi sifat agresif untuk diterima dalam kelompok yang kompetitif.

2. Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung terjadi melalui pengamatan dan internalisasi nilai atau perilaku teman sebaya tanpa interaksi eksplisit. Proses ini sering disebut sebagai pembelajaran observasional, di mana siswa mengamati teman sebaya dan meniru sifat kepribadian tertentu. Misalnya, seorang siswa yang melihat teman sebayanya menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas mungkin secara tidak sadar mengembangkan sifat ketekunan tersebut. Penelitian Allen *et al.* (2015)

menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung dari teman sebaya dapat membentuk aspek kepribadian seperti ketelitian atau stabilitas emosional melalui paparan jangka panjang terhadap perilaku kelompok.

Pengaruh tidak langsung juga dapat terjadi melalui norma kelompok yang membentuk lingkungan sosial siswa. Misalnya, dalam kelompok sebaya yang menghargai kerja sama, seorang siswa mungkin secara bertahap mengembangkan sifat kooperatif tanpa dorongan langsung dari teman. Sebaliknya, dalam kelompok yang kompetitif, siswa mungkin mengembangkan sifat kompetitif yang memengaruhi kepribadian mereka. Kedua jenis pengaruh ini memiliki implikasi signifikan terhadap kepribadian siswa. Pengaruh langsung cenderung lebih cepat terlihat, karena melibatkan interaksi eksplisit, tetapi pengaruh tidak langsung sering kali memiliki dampak yang lebih mendalam karena terjadi secara bertahap melalui proses internalisasi. Namun, pengaruh teman sebaya terhadap kepribadian juga dapat bersifat negatif, seperti ketika siswa mengadopsi sifat impulsif atau agresif akibat tekanan kelompok. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu memfasilitasi interaksi sebaya yang mendukung pengembangan aspek kepribadian yang positif.

H. Teori Sosial Terkait

Beberapa teori sosial memberikan kerangka untuk memahami peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi. Dua teori utama yang relevan adalah teori belajar sosial dari Albert Bandura dan teori peran dari George Herbert Mead.

1. Teori *Social Learning*/Belajar Sosial (Bandura)

Menurut teori belajar sosial Bandura (1977), individu belajar perilaku, nilai, dan sikap melalui pengamatan, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial mereka. Dalam konteks

teman sebaya, siswa SMP belajar dengan mengamati perilaku teman-temannya dan meniru tindakan yang dianggap berhasil atau diterima dalam kelompok. Proses ini melibatkan tiga komponen utama yang berupa pengamatan, retensi, dan reproduksi. Misalnya, seorang siswa yang melihat temannya berhasil memimpin proyek kelompok mungkin meniru gaya kepemimpinan tersebut. Penguatan, seperti pujian dari teman, memperkuat perilaku tersebut. Bandura juga menekankan konsep efikasi diri, di mana keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dipengaruhi oleh umpan balik dari teman sebaya. Misalnya, seorang siswa yang mendapat dorongan dari teman untuk berbicara di depan kelas mungkin menjadi lebih percaya diri, yang memengaruhi kepribadian dan perilaku sosialnya.

2. Teori Peran (George Herbert Mead)

Menurut Mead (1934), individu membentuk identitas diri melalui interaksi sosial, terutama dengan orang-orang terdekat seperti teman sebaya. Mead memperkenalkan konsep “*generalized other*”, yaitu pandangan individu tentang bagaimana masyarakat atau kelompok menilai dirinya. Pada siswa SMP, teman sebaya berfungsi sebagai cermin sosial; perilaku mereka banyak dipengaruhi oleh bagaimana kelompok menilai dan memberikan umpan balik. Misalnya, siswa yang dipuji karena sikap pedulinya terhadap teman yang sedang kesulitan akan menginternalisasi perilaku empati sebagai bagian dari identitas dirinya. Dengan demikian, teori Mead menekankan bahwa sikap empati berkembang melalui peran sosial yang dimainkan siswa dalam interaksi sehari-hari.

3. Teori Sosiokultural (Lev Vygotsky)

Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dan budaya. Konsep penting dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kemampuan yang dapat dicapai siswa dengan bantuan orang lain, termasuk teman sebaya. Dalam konteks empati, interaksi antar siswa menjadi sarana belajar sosial, di mana mereka saling mencontohkan sikap peduli, berbagi, dan memahami perspektif orang lain. Semakin banyak siswa berinteraksi dengan teman sebayanya, semakin besar peluang mereka untuk menginternalisasi sikap empati. Oleh karena itu, teori Vygotsky memberikan dasar bahwa interaksi sosial teman sebaya berperan penting dalam pembentukan sikap sosial-emosional, termasuk empati.

I. Indikator Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya sebagai variabel X dalam penelitian, merujuk pada hubungan sosial yang terjadi antar siswa SMP yang setara dalam usia dan status. Meliputi komunikasi, kolaborasi, atau konflik dalam berbagai konteks, seperti di sekolah atau lingkungan daring. Berdasarkan teori Gillin dan Gillin (1954, dikutip dalam Ritzer, 2015), interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang melibatkan kontak dan komunikasi yang memengaruhi perilaku individu. Dalam konteks teman sebaya, penelitian modern seperti Bukowski et al. (2018) menekankan bahwa interaksi ini memiliki dimensi yang dapat diukur melalui indikator tertentu untuk memahami pengaruhnya terhadap variabel lain, seperti sikap empati. Indikator interaksi teman sebaya meliputi frekuensi interaksi, jenis interaksi, dan kualitas interaksi, yang masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

1. Frekuensi Interaksi

Frekuensi interaksi mengacu pada seberapa sering siswa SMP berinteraksi dengan teman sebayanya dalam berbagai situasi sosial. Indikator ini penting karena intensitas interaksi memengaruhi sejauh mana siswa terpapar pada pengalaman sosial yang dapat membentuk perilaku atau sikap mereka. Menurut Brown dan Larson (2019), remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, seperti selama pelajaran, istirahat, atau kegiatan ekstrakurikuler, serta melalui komunikasi daring seperti grup obrolan. Frekuensi interaksi dapat diukur melalui jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media sosial atau aplikasi pesan). Contohnya, seorang siswa yang setiap hari berdiskusi dengan teman di kelas atau mengobrol di kantin memiliki frekuensi interaksi yang tinggi, yang memungkinkan lebih banyak kesempatan untuk belajar keterampilan sosial, seperti mendengarkan atau berbagi. Sebaliknya, siswa yang jarang berinteraksi, misalnya karena pemalu atau terisolasi, mungkin memiliki pengalaman sosial yang terbatas. Frekuensi interaksi ini relevan dalam penelitian karena dapat memengaruhi perkembangan sikap, seperti kemampuan untuk memahami emosi teman. Penelitian Wentzel (2017) menunjukkan bahwa interaksi yang sering dengan teman sebaya meningkatkan peluang untuk melatih respons sosial yang positif, yang mendukung pembentukan sikap empati.

2. Jenis Interaksi

Jenis interaksi mengacu pada bentuk hubungan sosial yang terjadi antar teman sebaya, yang dapat berupa kerja sama, kompetisi, atau konflik. Indikator ini mencerminkan dinamika

hubungan yang memengaruhi perkembangan sosial siswa. Gillin dan Gillin (1954, dikutip dalam Ritzer, 2015) mengategorikan interaksi sosial ke dalam bentuk-bentuk seperti kerja sama, kompetisi, dan konflik, yang relevan untuk memahami interaksi teman sebaya. Bukowski *et al.* (2018) menambahkan bahwa jenis interaksi ini memiliki dampak berbeda terhadap perilaku dan emosi siswa. Jenis interaksi ini penting karena memengaruhi bagaimana siswa memproses pengalaman sosial. Misalnya, kerja sama cenderung mendukung hubungan positif, sedangkan konflik yang tidak terselesaikan dapat menghambatnya. Penelitian Prinstein *et al.* (2018) menunjukkan bahwa jenis interaksi yang dominan dalam kelompok sebaya memengaruhi dinamika sosial dan perkembangan sikap siswa.

3. Kualitas Interaksi

Kualitas interaksi mengacu pada tingkat dukungan emosional atau konflik dalam hubungan teman sebaya, yang mencerminkan apakah interaksi bersifat positif (mendukung) atau negatif (beracun). Kualitas interaksi menentukan dampaknya seperti apa yang ada terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Menurut Konrath *et al.* (2016), interaksi yang mendukung emosional, seperti saling membantu atau mendengarkan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan positif, sedangkan interaksi yang penuh konflik, seperti ejekan, dapat merusak hubungan sosial.

J. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dan Sikap Empati

Interaksi teman sebaya dan sikap empati memiliki hubungan yang saling memengaruhi, karena interaksi sosial pada masa remaja, khususnya di kalangan siswa SMP, menjadi wadah penting untuk mengembangkan kemampuan memahami dan merespons emosi

orang lain. Empati, yang mencakup dimensi kognitif (memahami perspektif orang lain) dan afektif (merespons emosi orang lain), dipengaruhi oleh dinamika interaksi dengan teman sebaya. Menurut Eisenberg *et al.* (2015), interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan empati dengan memberikan kesempatan bagi remaja untuk melatih pengambilan perspektif dan respons emosional. Sebaliknya, interaksi yang negatif dapat menghambat perkembangan empati. Teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya membentuk kemampuan kognitif dan emosional melalui proses kolaboratif, yang relevan untuk memahami bagaimana empati berkembang melalui hubungan sosial. Hubungan ini bersifat timbal balik, interaksi teman sebaya yang mendukung mendorong empati sementara sikap empati yang tinggi memungkinkan interaksi yang lebih harmonis.

Penelitian Wentzel (2017) menunjukkan bahwa remaja yang sering terlibat dalam interaksi positif dengan teman sebaya cenderung menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi, karena mereka belajar memahami emosi dan perspektif teman melalui pengalaman bersama. Dalam konteks ini, interaksi teman sebaya berfungsi sebagai latihan sosial yang memperkuat kemampuan empati, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional siswa SMP. Interaksi sosial teman sebaya dapat memfasilitasi atau menghambat perkembangan empati, tergantung pada sifat dan konteks interaksi. Berikut adalah dua cara utama interaksi sosial memengaruhi empati:

1. Memfasilitasi Empati

Interaksi yang melibatkan kerja sama, dukungan emosional, atau komunikasi terbuka memfasilitasi empati. Misalnya, ketika seorang siswa mendengarkan keluhan teman tentang kesulitan belajar, ia melatih kemampuan untuk memahami

perspektif dan merespons emosi teman tersebut. Penelitian Bukowski *et al.* (2018) menunjukkan bahwa interaksi kolaboratif, seperti dalam proyek kelompok, meningkatkan empati kognitif, karena siswa belajar menghargai sudut pandang berbeda. Interaksi yang mendukung juga memperkuat empati afektif, seperti ketika siswa menghibur teman yang sedih, yang meningkatkan kemampuan untuk berbagi emosi.

2. Menghambat Empati

Interaksi yang negatif, seperti ejekan atau pengucilan, dapat menghambat empati. Misalnya, seorang siswa yang diejek karena penampilannya mungkin merasa terisolasi, yang mengurangi kemampuannya untuk memahami emosi orang lain. Espelage *et al.* (2018) menemukan bahwa interaksi yang melibatkan bullying sering kali membuat pelaku kurang peka terhadap perasaan korban, sehingga menghambat perkembangan empati. Tekanan konformitas dalam kelompok juga dapat mendorong siswa untuk mengabaikan perasaan teman demi diterima, yang merusak kemampuan empatik. Oleh karena itu, sifat interaksi sosial menentukan apakah empati siswa berkembang atau terhambat. Kualitas interaksi teman sebaya memainkan peran krusial dalam hubungan dengan empati. Kualitas ini dapat dibagi menjadi dua jenis:

a. Interaksi *Supportive* (Mendukung)

Interaksi yang mendukung, seperti saling membantu atau memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan empati. Misalnya, seorang siswa yang dibantu teman saat kesulitan mengerjakan tugas cenderung lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Penelitian Brown dan Larson (2019) menunjukkan bahwa interaksi *supportive* meningkatkan empati kognitif dan afektif, karena siswa belajar memahami perspektif dan emosi

teman melalui pengalaman positif. Interaksi ini juga memperkuat rasa percaya diri sosial, yang memungkinkan siswa lebih terbuka untuk berempati.

b. Interaksi *Toxic* (Beracun)

Interaksi *toxic*, seperti bullying, ejekan, atau pengucilan, menghambat empati. Misalnya, seorang siswa yang terus-menerus diejek mungkin menjadi defensif atau apatis terhadap perasaan orang lain. Penelitian Konrath *et al.* (2016) menunjukkan bahwa interaksi *toxic*, terutama di lingkungan daring seperti media sosial, dapat menurunkan empati karena siswa lebih fokus pada konflik atau tekanan sosial daripada memahami emosi orang lain. Interaksi ini juga dapat memperkuat norma kelompok yang negatif, seperti mengabaikan perasaan teman demi popularitas. Pentingnya kualitas interaksi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah perlu mempromosikan interaksi *supportive* melalui kegiatan seperti diskusi kelompok atau program ekstrakurikuler yang mendorong kolaborasi. Sebaliknya, interaksi *toxic* perlu dikelola melalui intervensi, seperti program anti-*bullying* untuk meminimalkan dampak negatif terhadap empati.

II. Tinjauan Tentang Sikap Empati

A. Pengertian Sikap Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons emosi serta perspektif orang lain, yang menjadi dasar hubungan sosial yang sehat. Menurut Baron-Cohen (2019), empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali keadaan emosional orang lain dan memberikan respons yang sesuai, baik secara emosional maupun kognitif. Penelitian ini menekankan bahwa empati melibatkan dua proses utama pengenalan emosi (mengidentifikasi perasaan orang lain) dan respons emosional (merespons dengan perasaan yang relevan). Decety dan Jackson (2016) mendefinisikan empati sebagai proses multidimensional yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan perilaku, yang memungkinkan individu untuk berbagi emosi, memahami perspektif, dan bertindak untuk mendukung orang lain.

Pendekatan ini menyoroti bahwa empati bukan hanya reaksi emosional, tetapi juga proses kognitif yang kompleks. Sementara itu, Eisenberg *et al.* (2015) menjelaskan empati sebagai respons emosional yang muncul dari pemahaman terhadap keadaan emosional orang lain, sering kali diikuti oleh tindakan prososial seperti membantu atau menghibur. Definisi ini relevan dalam konteks siswa SMP, di mana empati menjadi kunci untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, Cuff *et al.* (2016) dalam tinjauan literatur mereka mengusulkan bahwa empati adalah konstruk yang bervariasi tergantung pada konteks, dengan penekanan pada kemampuan untuk membedakan antara empati afektif (berbagi emosi) dan empati kognitif (memahami perspektif). Definisi-definisi ini secara kolektif menunjukkan bahwa empati adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara emosi, kognisi, dan perilaku, yang sangat relevan dalam memahami interaksi sosial antar teman di lingkungan sekolah.

B. Dimensi Empati

Empati dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk sikap empati siswa.

1. Dimensi Afektif

Dimensi afektif mengacu pada kemampuan individu untuk merasakan emosi yang sama atau serupa dengan yang dialami orang lain. Menurut Decety dan Svetlova (2018), empati afektif melibatkan resonansi emosional, di mana seseorang secara otomatis merasakan kesedihan, kegembiraan, atau kecemasan yang dirasakan oleh orang lain. Misalnya, seorang siswa mungkin merasa sedih ketika melihat teman sekelasnya menangis karena kehilangan anggota keluarga. Proses ini sering kali terjadi secara spontan dan dipengaruhi oleh sistem saraf cermin (*mirror neurons*), yang memungkinkan individu untuk “mencerminkan” emosi orang lain (Rizzolatti & Craighero, 2016). Dalam konteks siswa SMP, dimensi afektif penting karena usia remaja adalah periode ketika emosi sangat intens, dan kemampuan untuk berbagi perasaan dapat memperkuat ikatan sosial.

2. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif melibatkan kemampuan untuk memahami perspektif atau sudut pandang orang lain tanpa harus merasakan emosi yang sama. Ini sering disebut sebagai “*perspective-taking*” atau pengambilan perspektif. Menurut Shamay-Tsoory et al. (2019), empati kognitif memerlukan kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti berpikir abstrak dan memahami konteks sosial. Contohnya, seorang siswa mungkin memahami bahwa temannya merasa malu karena tidak mampu membeli seragam baru, meskipun siswa tersebut tidak merasakan rasa malu yang sama. Dimensi ini sangat penting di lingkungan sekolah, di mana siswa

sering dihadapkan pada situasi sosial yang kompleks, seperti perbedaan latar belakang ekonomi atau budaya.

3. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku mencakup tindakan nyata yang menunjukkan empati, seperti memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain. Eisenberg *et al.* (2015) menjelaskan bahwa empati perilaku sering kali merupakan hasil dari kombinasi empati afektif dan kognitif, yang mendorong individu untuk bertindak prososial. Contohnya, seorang siswa yang melihat temannya kesulitan membawa buku-buku berat dapat menawarkan untuk membantu membawakan sebagian. Dalam konteks sekolah, dimensi ini dapat terlihat dalam kerja sama tim, dukungan emosional kepada teman, atau upaya untuk mencegah tindakan *bullying*.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Empati

Sikap empati dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat memperkuat atau menghambat perkembangannya, terutama pada siswa SMP. Faktor-faktor ini meliputi:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi empati. Menurut Spinrad dan Eisenberg (2017), interaksi yang positif dan suportif dengan teman sebaya membantu siswa belajar mengenali emosi dan perspektif orang lain. Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, misalnya, kegiatan kelompok seperti diskusi atau kerja proyek dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan merespons perasaan teman mereka.

2. Pendidikan dan Lingkungan Keluarga

Pendidikan formal dan nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga memainkan peran besar dalam perkembangan empati. Penelitian

oleh Knafo dan Galansky (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai seperti kebaikan dan kepedulian cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi. Di sekolah, program seperti pendidikan karakter atau kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat sikap empati siswa.

3. Usia dan Perkembangan Psikologis

Siswa SMP yang berada pada rentang usia 12-15 tahun, mengalami perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan. Menurut Blakemore (2018), perkembangan otak pada masa remaja, khususnya di area *prefrontal cortex*, meningkatkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Namun, empati pada usia ini juga dapat terhambat oleh *egosentrisme* remaja, yang membuat mereka lebih fokus pada diri sendiri.

4. Konteks Budaya

Budaya lokal, seperti budaya Lampung yang menekankan gotong royong dan kebersamaan, dapat memperkuat empati. Penelitian oleh Markus dan Kitayama (2017) menunjukkan bahwa budaya kolektivistis, seperti di Indonesia, cenderung mendorong empati melalui penekanan pada hubungan sosial dan tanggung jawab kolektif.

5. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi, seperti pernah menjadi korban *bullying* atau menerima dukungan dari teman, dapat memengaruhi tingkat empati. Menurut Zaki (2019), individu yang pernah mengalami kesulitan cenderung lebih empati karena mereka dapat memahami penderitaan orang lain berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

6. Pengaruh Media dan Teknologi

Paparan media sosial dan teknologi juga dapat memengaruhi empati. Penelitian oleh Konrath *et al.* (2016) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi empati karena interaksi tatap muka yang minim, tetapi konten yang positif, seperti kampanye sosial, dapat meningkatkan kesadaran emosional.

D. Pentingnya Sikap Empati dalam Kehidupan Sosial

Empati memiliki peran krusial dalam kehidupan sosial, terutama di kalangan siswa SMP, yang sedang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang penting. Berikut adalah beberapa alasan mengapa empati penting:

1. Membangun Hubungan Interpersonal yang Harmonis

Empati memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung. Misalnya, siswa yang empati cenderung lebih mudah bekerja sama dalam kelompok belajar atau kegiatan ekstrakurikuler, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah.

2. Mengurangi Konflik dan *Bullying*

Penelitian oleh Espelage *et al.* (2018) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih jarang terlibat dalam perilaku *bullying*. Di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, empati dapat membantu mengurangi konflik antar siswa, seperti ejekan atau pengucilan, dengan mendorong sikap saling pengertian.

3. Mendukung Perkembangan Karakter ProSosial

Empati adalah fondasi dari perilaku prososial, seperti tolong-menolong, berbagi, dan menghibur. Menurut Warneken (2016), anak-anak yang belajar berempati sejak dini cenderung tumbuh

menjadi individu yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

4. Meningkatkan Prestasi Akademik

Empati tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga pada prestasi akademik. Siswa yang empati cenderung lebih kolaboratif dalam pembelajaran kelompok, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Wentzel, 2017).

5. Mempersiapkan Siswa untuk Kehidupan di Masyarakat

Dalam jangka panjang, empati mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain adalah keterampilan penting dalam dunia kerja, keluarga, dan komunitas.

E. Perkembangan Sikap Empati pada Remaja

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson memberikan kerangka penting untuk memahami perkembangan empati pada remaja. Dalam bukunya *Identity: Youth and Crisis* (1968), Erikson mengemukakan bahwa remaja berusia 12-18 tahun berada pada tahap identitas vs. Kebingungan peran (*identity vs. Role confusion*). Pada tahap ini, remaja berusaha membentuk identitas diri yang konsisten melalui eksplorasi nilai-nilai, peran sosial, dan hubungan dengan orang lain. Keberhasilan dalam tahap ini menghasilkan identitas yang kuat, ditandai dengan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, termasuk kemampuan berempati. Sebaliknya, kegagalan dapat menyebabkan kebingungan peran, di mana remaja menjadi egosentris dan kesulitan memahami perspektif orang lain, yang berdampak negatif pada perkembangan empati. Empati, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan

merespons emosi serta perspektif orang lain, menjadi kunci dalam tahap ini. Menurut Erikson (1968), interaksi sosial dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam membantu remaja mengembangkan identitas sosial mereka. Ketika remaja belajar memahami emosi dan sudut pandang orang lain, mereka tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga membentuk rasa diri yang lebih terintegrasi.

Penelitian lainnya mendukung pandangan ini. Misalnya, Blakemore (2018) menjelaskan bahwa perkembangan *korteks prefrontal* pada remaja meningkatkan kemampuan empati kognitif, seperti *perspective-taking* (pengambilan perspektif), yang memungkinkan mereka untuk memahami situasi orang lain secara lebih mendalam. Selain itu, perkembangan sistem saraf cermin (*mirror neurons*), yang memungkinkan resonansi emosional, juga mulai matang pada usia ini, mendukung empati afektif (Rizzolatti and Craighero, 2016). Dalam konteks pendidikan, tahap identitas vs. kebingungan peran menunjukkan bahwa lingkungan sekolah adalah arena penting untuk melatih empati. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja tim, atau ekstrakurikuler memungkinkan remaja untuk berlatih memahami emosi dan perspektif teman sebaya, yang memperkuat perkembangan identitas sosial mereka. Namun, tekanan sosial, seperti keinginan untuk diterima dalam kelompok, juga dapat menghambat empati jika remaja terlalu fokus pada kebutuhan pribadi mereka. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua dalam membimbing remaja melalui tahap ini sangat penting untuk memastikan empati berkembang secara optimal.

F. Ciri-Ciri Empati pada Siswa Usia SMP

Siswa SMP, yang umumnya berusia 12-15 tahun, menunjukkan ciri-ciri empati yang khas sesuai dengan tahap perkembangan psikososial mereka. Eisenberg *et al.* (2015) mengidentifikasi beberapa ciri empati

pada usia ini, yang mencerminkan kombinasi perkembangan emosional, kognitif, dan sosial:

1. Respon Emosional yang Intens

Remaja cenderung memiliki respons emosional yang kuat terhadap situasi sosial. Misalnya, mereka mungkin merasa sedih saat melihat teman yang dikucilkan atau marah saat menyaksikan ketidakadilan, seperti *bullying* di sekolah. Ini mencerminkan empati afektif, di mana remaja berbagi emosi dengan orang lain secara spontan.

2. Pengambilan Perspektif yang Berkembang

Meskipun kemampuan kognitif siswa belum sepenuhnya matang, siswa SMP mulai mampu memahami sudut pandang orang lain. Contohnya, seorang siswa mungkin menyadari bahwa teman yang pendiam di kelas sedang menghadapi masalah keluarga, meskipun teman tersebut tidak mengungkapkannya secara eksplisit.

3. Tindakan *ProSosial* Spontan

Empati pada siswa SMP sering diwujudkan dalam tindakan sederhana, seperti membantu teman mengerjakan tugas, menghibur teman yang sedih, atau berbagi alat tulis dengan teman yang membutuhkan. Tindakan ini mencerminkan dimensi perilaku empati, yang menunjukkan kesiapan untuk bertindak berdasarkan pemahaman emosional.

4. Dipengaruhi Norma Kelompok

Empati pada siswa SMP sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok teman sebaya. Jika kelompok teman mendukung sikap peduli, seperti saling membantu dalam tugas sekolah, siswa cenderung menunjukkan perilaku empati yang lebih kuat. Sebaliknya, kelompok yang kompetitif atau negatif dapat menghambat ekspresi empati.

5. Variasi Individual

Tidak semua siswa SMP menunjukkan tingkat empati yang sama. Faktor seperti pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, dan paparan lingkungan sosial memengaruhi sejauh mana empati diekspresikan. Misalnya, siswa yang pernah mengalami kesulitan pribadi mungkin lebih peka terhadap penderitaan orang lain (Zaki, 2019).

Ciri-ciri ini terlihat dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah, seperti saat siswa bekerja sama dalam proyek kelompok, memberikan dukungan emosional kepada teman, atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka atau olahraga. Dalam konteks budaya Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong dapat memperkuat ciri-ciri empati ini, karena siswa diajarkan untuk peduli terhadap kesejahteraan kelompok.

G. Hambatan dan Tantangan dalam Pembentukan Empati pada Siswa

Perkembangan empati pada siswa SMP tidak selalu berjalan mulus karena adanya berbagai hambatan dan tantangan, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Egosentrisme* Remaja

Menurut Blakemore (2018), remaja pada awal masa pubertas sering menunjukkan egosentrisme kognitif, yaitu kecenderungan untuk fokus pada kebutuhan dan perasaan diri sendiri. Hal ini dapat menghambat kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, yang merupakan inti dari empati kognitif. Misalnya, seorang siswa mungkin tidak menyadari bahwa ejekannya terhadap teman dapat menyebabkan luka emosional, karena ia terlalu fokus pada keinginan untuk diterima oleh kelompok.

2. Pengaruh Media Sosial

Penelitian Konrath *et al.* (2016) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi empati pada remaja. Interaksi daring sering kali kurang melibatkan isyarat emosional seperti ekspresi wajah atau nada suara, yang penting untuk melatih resonansi emosional. Selain itu, paparan konten negatif, seperti komentar kasar di media sosial, dapat menormalkan perilaku tidak empati.

3. Tekanan Sosial dan *Bullying*

Lingkungan sekolah yang kompetitif atau penuh tekanan sosial dapat menghambat empati. Espelage *et al.* (2018) menemukan bahwa siswa di lingkungan dengan tingkat *bullying* yang tinggi cenderung menunjukkan empati yang lebih rendah, karena mereka mungkin takut menjadi sasaran jika menunjukkan kepedulian. Misalnya, seorang siswa mungkin enggan membela teman yang diejek karena khawatir dikucilkan oleh kelompok.

4. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan

Lingkungan keluarga atau sekolah yang tidak mendukung perkembangan empati dapat menjadi hambatan signifikan. Knafo dan Galansky (2018) menunjukkan bahwa keluarga yang otoriter atau tidak menunjukkan sikap empati cenderung menghasilkan anak dengan kemampuan empati yang lebih rendah. Di sekolah, kurangnya program pendidikan karakter atau kegiatan yang mendorong kerja sama juga dapat menghambat perkembangan empati.

5. Perkembangan Otak yang Belum Matang

Meskipun korteks *prefrontal* remaja mulai berkembang, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan memahami konsekuensi jangka panjang masih terbatas (Blakemore, 2018). Hal

ini dapat menghambat empati perilaku, di mana siswa mungkin memahami perasaan teman tetapi tidak tahu cara merespons dengan tepat.

6. Faktor *Gender* dan Budaya

Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan *gender* dapat memengaruhi ekspresi empati, dengan perempuan cenderung menunjukkan empati afektif yang lebih kuat dibandingkan laki-laki (Eisenberg et al., 2015). Selain itu, dalam budaya kolektivistis seperti Indonesia, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dapat membatasi ekspresi empati individu jika norma tersebut tidak mendukung kepedulian.

7. Pengaruh Stres dan Kesejahteraan Psikologis

Remaja yang mengalami stres tinggi, seperti tekanan akademik atau konflik keluarga, mungkin kesulitan menunjukkan empati karena mereka terlalu fokus pada masalah pribadi (Zaki, 2019). Hal ini terutama relevan di lingkungan sekolah yang kompetitif, di mana siswa mungkin memprioritaskan prestasi individu di atas hubungan sosial.

H. Peran Lingkungan Sosial terhadap Empati Remaja

Lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam membentuk dan memperkuat sikap empati pada remaja. Menurut Spinrad dan Eisenberg (2017), lingkungan yang suportif dapat meningkatkan empati melalui berbagai mekanisme, seperti keluarga yang merupakan lingkungan pertama dalam memengaruhi perkembangan empati. Orang tua yang menunjukkan sikap empati, seperti mendengarkan anak dengan penuh perhatian atau menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, menjadi model peran yang kuat. Penelitian Knafo dan Galansky (2018) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat dan mendukung cenderung memiliki

tingkat empati yang lebih tinggi. Dalam konteks budaya Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong dan kebersamaan dalam keluarga memperkuat sikap empati, karena anak diajarkan untuk peduli terhadap kesejahteraan kelompok. Selain itu, praktik pengasuhan yang mendorong diskusi emosional, seperti mengajak anak berbicara tentang perasaan mereka, dapat meningkatkan kemampuan empati kognitif dan afektif. Misalnya, orang tua yang mengajarkan anak untuk memahami mengapa teman merasa sedih dapat membantu remaja mengembangkan *perspective-taking*.

Lingkungan sekolah berperan sebagai tempat utama di mana remaja berinteraksi dengan teman sebaya dan menghadapi situasi sosial yang kompleks. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, seperti program anti-*bullying* atau kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih empati. Wentzel (2017) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung kerja sama dan kolaborasi dapat meningkatkan empati perilaku, seperti kebiasaan membantu teman atau menghormati perbedaan. Guru juga memainkan peran penting sebagai model empati. Ketika guru menunjukkan sikap peduli, seperti mendengarkan keluhan siswa dengan sabar, siswa cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek berbasis komunitas dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain, yang memperkuat empati kognitif. Interaksi dengan teman sebaya adalah salah satu faktor terpenting dalam perkembangan empati pada remaja. Menurut Bukowski *et al.* (2018), hubungan pertemanan yang positif memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi emosi, belajar memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan perilaku prososial. Misalnya, ketika seorang siswa menghibur teman yang sedang sedih karena kegagalan akademik, ia belajar untuk merasakan dan merespons emosi orang lain.

Dalam budaya Indonesia nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap kelompok memainkan peran besar dalam perkembangan empati. Markus dan Kitayama (2017) menjelaskan bahwa budaya kolektivis cenderung mendorong individu untuk memprioritaskan kesejahteraan kelompok di atas kebutuhan pribadi, yang memperkuat empati afektif dan perilaku. Misalnya, remaja yang terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti kerja bakti atau acara adat, belajar untuk peduli terhadap orang lain melalui pengalaman langsung. Namun, budaya kolektivis juga dapat menimbulkan tantangan.

Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok kadang-kadang dapat menghambat empati individu, terutama jika kelompok tersebut tidak mendukung sikap peduli. Misalnya, seorang siswa mungkin enggan membantu teman yang dikucilkan jika hal tersebut bertentangan dengan norma kelompoknya. Selain lingkungan langsung, media dan teknologi juga memengaruhi perkembangan empati. Penelitian oleh Zaki (2019) menunjukkan bahwa paparan konten media yang positif, seperti cerita tentang kebaikan atau kampanye sosial, dapat meningkatkan kesadaran emosional remaja. Sebaliknya, paparan konten negatif, seperti kekerasan atau komentar kasar di media sosial, dapat mengurangi empati. Oleh karena itu, peran orang tua dan sekolah dalam mengawasi penggunaan media oleh remaja sangat penting untuk memastikan dampak positif terhadap perkembangan empati. Selain keluarga, sekolah, dan teman sebaya, komunitas yang lebih luas, seperti lingkungan tempat tinggal atau organisasi sosial, juga memengaruhi empati. Kegiatan seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk membantu masyarakat kurang mampu dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang kebutuhan orang lain. Dalam konteks Indonesia, tradisi seperti arisan atau kegiatan keagamaan sering kali melibatkan kerja sama dan kepedulian, yang memperkuat sikap empati.

I. Indikator Sikap Empati

Sikap empati sebagai variabel Y dalam penelitian didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merespons emosi serta perspektif orang lain, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Menurut Eisenberg *et al.* (2015), empati adalah proses psikologis yang memungkinkan individu untuk mengenali keadaan emosional orang lain dan memberikan respons yang sesuai, yang sangat relevan pada masa remaja, khususnya siswa SMP, ketika interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi intens. Sikap empati penting dalam konteks penelitian ini karena dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya dan berkontribusi pada hubungan sosial yang harmonis. Berdasarkan Batson (1991), indikator sikap empati:

1. Membantu tanpa pamrih

Sikap ini mencerminkan tindakan membantu yang tulus, di mana siswa secara sukarela memberikan bantuan kepada teman yang menghadapi kesulitan, baik dalam akademik maupun masalah pribadi, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian sebagai balasan. Hal ini menunjukkan empati yang murni dan rasa kepedulian yang mendalam.

2. Memberi perhatian dan dukungan emosional

Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa untuk merespons kondisi emosional teman dengan memberikan perhatian, seperti menghibur atau menenangkan, sehingga membantu teman merasa didukung secara emosional. Sikap ini menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain dan komitmen untuk ikut merasakan penderitaan mereka.

3. Mendengarkan dan memahami keluh kesah teman

Sikap empati juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk menjadi pendengar aktif yang sabar dan penuh pengertian terhadap cerita atau masalah yang disampaikan teman. Dengan mendengarkan secara seksama, siswa menunjukkan

penghargaan dan pengakuan atas pengalaman teman tanpa menghakimi. Berbagi waktu dan tenaga untuk membantu teman dalam belajar atau kegiatan sehari-hari Indikator ini menunjukkan kesediaan siswa untuk meluangkan waktu dan usaha ekstra demi membantu teman, misalnya dengan mendampingi belajar, memberikan penjelasan, atau ikut serta dalam kegiatan kelompok. Ini menandakan komitmen sosial yang nyata dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan teman.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik sikap empati siswa, pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku sosial, dan faktor-faktor yang membentuk empati di kalangan remaja memberikan landasan empiris untuk memahami hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Berikut adalah ulasan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian oleh Nopela dan Sinthia (2020) berjudul *“Hubungan antara Empati dengan Interaksi Sosial Remaja”* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat empati dengan kualitas interaksi sosial siswa SMA. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki oleh siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Temuan ini menjadi landasan penting dalam memahami bahwa empati dan interaksi sosial saling memengaruhi. Namun, penelitian tersebut menempatkan empati sebagai variabel bebas yang memengaruhi interaksi sosial. Dalam penelitian ini, justru sebaliknya, interaksi sosial teman sebaya diasumsikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan empati. Selain itu, subjek penelitian ini berada pada jenjang SMP, yang dari sisi psikososial berada pada tahap perkembangan yang berbeda dibandingkan SMA.
2. Penelitian oleh Dhari (2021) berjudul *“Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial Siswa”* menunjukkan bahwa

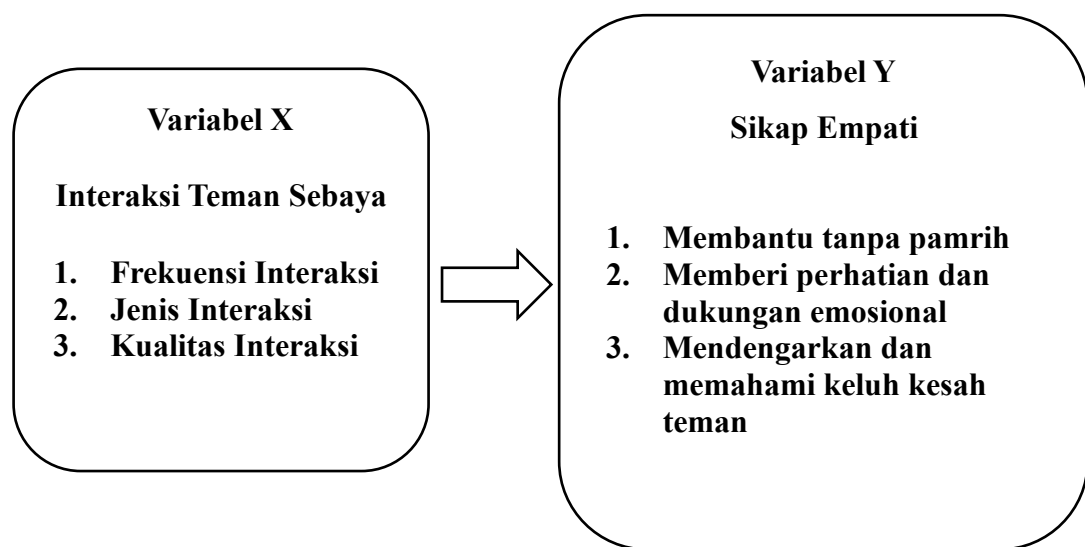
adanya pengaruh signifikan konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa SMA. Penelitian ini menegaskan bahwa tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan pertemanan dapat mendorong individu untuk menunjukkan perilaku positif seperti menolong dan bekerja sama. Meski tidak secara langsung meneliti empati, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Berbeda dengan penelitian Dhari, penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek konformitas atau tekanan kelompok, melainkan melihat interaksi sosial teman sebaya yang terbentuk secara alami sebagai faktor yang dapat menumbuhkan sikap empati secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Asri, dan Trisnani (2022) dengan judul *“Pengaruh Sikap Empati dan Bystander Effect terhadap Perilaku Bullying Siswa di SMA”* mengungkapkan bahwa empati berperan penting dalam menurunkan kecenderungan perilaku bullying. Siswa dengan tingkat empati yang tinggi cenderung memiliki kesadaran sosial dan moral yang lebih baik sehingga tidak mudah terlibat dalam perilaku negatif. Penelitian ini sangat berguna sebagai penguat bahwa empati merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial siswa. Namun, dalam penelitian ini empati diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi perilaku, bukan sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Sedangkan dalam penelitian ini, empati dilihat sebagai respons yang terbentuk dari kualitas interaksi sosial yang dialami siswa dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Penelitian-penelitian di atas memberikan wawasan bahwa sikap empati siswa berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif, seperti perilaku prososial dan pengurangan bullying. Interaksi teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial remaja, baik secara positif (mendorong motivasi belajar, kerja sama, dan empati) maupun negatif (tekanan konformitas atau perilaku

menyimpang). Selain itu, faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pola asuh, dan pengalaman pribadi turut membentuk tingkat empati remaja. Penelitian ini akan menggunakan temuan-temuan tersebut sebagai landasan untuk mengeksplorasi hubungan antarvariabel secara lebih spesifik dalam konteks yang diteliti.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian



Tabel 2.1 Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, yang kemudian akan diuji melalui proses penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan berdasarkan hubungan antara variabel independen, Interaksi Teman Sebaya, dan variabel dependen, yaitu Sikap Empati. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1 Terdapat pengaruh yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap sikap empati siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung.
- 2 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan interaksi teman sebaya terhadap sikap empati siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sudaryono, 2013) penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditunjukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2023), populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dapat dikatakan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda.-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu, maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri Bandar Lampung dengan jumlah :

**Tabel 3. 1 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII A-G SMP Negeri 8
Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026**

No	Kelas		Total Peserta Didik
1,	VIII A		32
2.	VIII B		32
3,	VIII C		32
4.	VIII D		32
5.	VIII E		32
6.	VIII F		32
7.	VIII G		32
	Total		224

**Sumber : Data peserta didik kelas VIII A-G SMP Negeri 8
Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026**

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2023) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama, bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga, dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling* yaitu sampel acak sehingga peneliti memberikan hak kepada seluruh peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun 2025/2026 untuk memperoleh kesempatan untuk menjadi sampel. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat presisi (e) sebesar 10%. Rumus Taro Yamane adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e^2 = Persen kelonggaran pengambilan sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 224 siswa. Dengan presisi 10% ($e = 0,10$), maka perhitungan jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{224}{1 + 224(0,1^2)} = \frac{224}{1 + 224(0,01)}$$

$$n = \frac{224}{1 + 2,24} = \frac{224}{3,24}$$

$$n = 69,14 \text{ Siswa}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus *Taro Yamane* di atas, maka dengan pembulatan diperoleh hasil sampel 69 siswa. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik yang berada di setiap kelas VIII A sampai G. Adapun untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan tingkatan digunakan teknik *simple random sampling* sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = jumlah populasi seluruhnya

(Riduan, 2013)

Karena setiap kelas memiliki jumlah siswa yang sama, yaitu 32 orang, maka perhitungannya:

$$n_i = \frac{32}{224} \times 69 = \frac{1}{7} \times 69 = 9,86$$

$$=10$$

Berdasarkan rumus diatas, dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing kelas sebagai berikut :

$$\text{VIII A} \quad \frac{32}{224} \times 69 = 10 \quad \text{Siswa}$$

$$\text{VIII B} \quad \frac{32}{224} \times 69 = 10 \quad \text{Siswa}$$

$$\text{VIII C} \quad \frac{32}{224} \times 69 = 10 \quad \text{Siswa}$$

$$\text{VIII D} \quad \frac{32}{224} \times 69 = 10 \quad \text{Siswa}$$

$$\text{VIII E} \quad \frac{32}{224} \times 69 = 10 \quad \text{Siswa}$$

$$\text{VIII F} \quad \frac{32}{224} \times 69 = 10 \quad \text{Siswa}$$

$$\text{VIII G} \quad \frac{32}{224} \times 69 = 9 \quad \text{Siswa}$$

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel siswa SMP Negeri 8 B. Lampung

No	Kelas	Total Peserta Didik
1,	VIII A	10
2.	VIII B	10
3,	VIII C	10
4.	VIII D	10
5.	VIII E	10
6.	VIII F	10
7.	VIII G	9
Total		69

Dapat disimpulkan jumlah sampel yang akan diteliti peneliti dari kelas VIII A-G sebanyak 69 siswa yang akan diteliti peneliti.

3.3 Variabel Penelitian

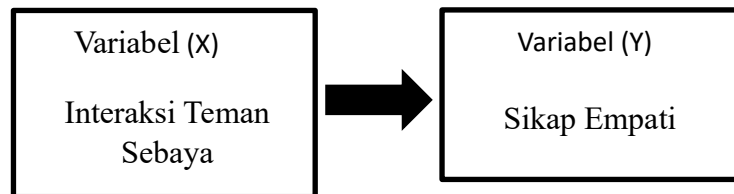
Menurut (Sugiyono, 2023), dalam bukunya mendefinisakan variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau di observasi yang bisa bervariasi antara orang dan organisasi yang diteliti. Variabel dapat diteliti sehingga menghasilkan data yang bersifat kategori (data diskrit/nominal) atau data kontinum (ordinal, interval dan ratio). Dalam penelitian ini, peneliti membedakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (diberi simbol x) yang berperan sebagai faktor yang mempengaruhi dan variabel terikat (diberi simbol y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, yaitu:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2023) bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap empati. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2023), bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.



Tabel 3.3 Keterkaitan Antara Variabel X dan Y

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini, maka akan ditemukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

a. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial timbal balik antar siswa SMP yang setara dalam usia dan status, yang mencakup komunikasi, kolaborasi, atau konflik dalam konteks sekolah atau daring. Interaksi sosial adalah proses di mana individu saling memengaruhi melalui kontak dan komunikasi, yang membentuk perilaku dan dinamika sosial. Dalam konteks siswa SMP, interaksi teman sebaya melibatkan aktivitas seperti diskusi kelompok, obrolan informal, atau komunikasi melalui platform daring, yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional.

b. Sikap Empati

Sikap empati adalah kemampuan siswa untuk memahami dan merespons emosi serta perspektif orang lain, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Empati melibatkan

pengambilan perspektif (memahami sudut pandang orang lain), resonansi emosional (berbagi emosi orang lain), dan tindakan prososial yang mencerminkan kepedulian. Dalam konteks siswa SMP, sikap empati terlihat dalam kemampuan untuk memahami kesulitan teman, merasakan emosi mereka, dan memberikan dukungan, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang memberikan penjelasan secara tersusun terhadap semua variabel yang akan diteliti, dengan tujuan memberikan arti atau menspesifikasikannya (Dewi, 2019). Dalam penelitian ini definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya diukur melalui tiga indikator berikut:

1. Frekuensi Interaksi
2. Jenis Interaksi
3. Kualitas Interaksi

b. Sikap Empati

Sikap empati diukur melalui tiga indikator berikut:

1. Membantu tanpa pamrih
2. Memberi perhatian dan dukungan emosional
3. Mendengarkan dan memahami keluhan teman

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel pada penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk dijawab sesuai dengan keadaan individu peserta didik masing-masing. Pada penelitian ini variabel yang akan diukur adalah Interaksi teman sebaya (X) dan variabel sikap empati (Y).

Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*. *Skala likert* dapat digunakan untuk mengukur sebuah sikap, pendapat, dan

juga persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena. Instrumen penelitian dalam *skala likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kualifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat melakukan perhitungan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan, baik fenomena alam maupun sosial. Adapun instrumen penelitian yang penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Teknik Pokok

a. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (pertanyaan beserta jawabannya), untuk diisi langsung oleh responden namun tidak secara langsung dengan tujuan menghimpun pendapat umum. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang bersikap tertutup, dengan jawaban yang sudah disediakan peneliti. Teknik angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden.

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2023), wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih

mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Pada penelitian ini, dilakukan wawancara kepada peserta didik dan guru di SMP Negeri 8 Bandar Lampung untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Interaksi Teman Sebaya terhadap Sikap Empati siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung sebagai teknik pendukung atau penunjang dari angket.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diteliti, maka tujuan dari penggunaan instrumen penelitian yakni guna mencari informasi dan data yang lengkap terkait permasalahan, baik fenomena alam maupun sosial. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan kepada 20 orang siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian utama. Pemilihan jumlah 20 orang didasarkan pada tujuan uji coba, yaitu untuk mengetahui keterbacaan dan kejelasan butir instrumen, sehingga responden dapat memberikan masukan terkait kejelasan bahasa, tingkat pemahaman, dan kesesuaian isi instrumen. Menurut Arikunto (2010), uji keterbacaan instrumen dapat dilakukan dengan melibatkan sejumlah kecil responden untuk memastikan instrumen mudah dipahami. Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Lembar Angket

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka. Dalam penelitian ini sasarannya adalah peserta didik kelas VIII A- G SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang terpilih secara acak menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga dapat menjawab empat alternatif jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju), kemudian selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checkbox* pada jawaban yang telah dipilih serta jawaban yang diberikan memiliki bobot nilai bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jawaban Sangat Setuju diberi skor 4.
- b) Jawaban Setuju diberi skor 3.
- c) Jawaban Tidak Setuju diberi skor 2.
- d) Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1.

Jumlah skor yang diberikan pada pernyataan negatif;

- a) Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1.
- b) Jawaban Tidak Setuju diberi skor 2.
- c) Jawaban Setuju diberi skor 3.
- d) Jawaban Sangat Setuju diberi skor 4.

b. Lembar Wawancara

Wawancara merupakan sebuah perbincangan yang dilakukan oleh dua orang untuk berukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab sehingga, dapat diperoleh inti yang akan menjadi kesimpulan dari sebuah topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan menyiapkan kisi-kisi wawancara sehingga, akan

dibutuhkan instrumen sebagai alat penunjang untuk mendapatkan data-data yang ingin diketahui oleh peneliti. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Untuk mengetahui hal-hal berkaitan dengan Interaksi teman teman terhadap sikap empati di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

3.8 Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner yang digunakan dalam instrumen penelitian. Menurut (Sugiyono, 2023) suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi. Adapun rumus untuk menguji validitas tes dengan teknik korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

ΣXY = Total perkalian skor X dan Y

ΣX = Jumlah skor variabel X

ΣY = Jumlah skor variabel Y

$(\Sigma x)^2$ = total kuadrat skor variabel X

$(\Sigma Y)^2$ = total kuadrat skor variabel Y

Setelah didapatkan hasil dari rumus *persen produk momen* selanjutnya peneliti melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dengan penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 27.

2. Uji Realibilitas

Menurut (Arikunto, 2020), reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik. Maka dari itu untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada setiap masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* digunakan rumus sebagai berikut (Sulisyanto dalam Wibowo, 2012):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan atau pernyataan

$\Sigma \sigma b^2$ = Jumlah variabel pada butir

σ^2 = Varian total

Menurut Wibowo (2020), kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20-0,399	Rendah
3.	0,40-0,599	Cukup
4.	0,60-0,799	Tinggi
5.	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : (Wibowo, 2020)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2020):

- Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) \geq r_{tabel}$ maka butir pertanyaan atau pernyataan tersebut reliabel.

- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Dengan tujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengumpulan data dari angket Interaksi Sosial Teman Sebaya (X) dan Sikap Empati Peserta Didik (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi serta persentase tingkat masing-masing variabel pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dengan persamaan berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Hasil analisis distribusi frekuensi keseluruhan variabel X (Interaksi Sosial Teman Sebaya) dan variabel Y (Sikap Empati) digunakan untuk

menggambarkan kecenderungan responden, apakah berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi. Pengelompokan skor dilakukan dengan menggunakan norma kategorisasi skala Azwar (2012) berdasarkan nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) sehingga diperoleh kategori tingkat variabel yang terukur secara kuantitatif. Analisis ini berfungsi sebagai dasar untuk memperoleh gambaran umum mengenai Interaksi Sosial Teman Sebaya dan Sikap Empati Peserta Didik sebelum dilanjutkan pada analisis hubungan atau pengaruh antarvariabel. Nilai Mean dihitung menggunakan rumus rata-rata (*Average*) sebagai berikut:

$$M = \Sigma X / N$$

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata)

ΣX = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah responden

Selanjutnya, pengelompokan kategori menggunakan norma kategorisasi skala Azwar (2012) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Pengkategorian Skala Azwar

Kategori	Ketentuan
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Tinggi	$X > M + 1SD$

Sumber: Skala Azwar (2012)

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Frekuensi (jumlah responden pada kategori tersebut)

N = Jumlah seluruh responden (69 orang)

2. Uji Prasyarat**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah suatu percobaan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS 27 untuk memperoleh koefisiennya. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, karena sampel yang digunakan merupakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji kolmogrov adalah jika nilai Sig. Atau probabilitas (p) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal dan jika nilai Sig. Atau probabilitas (p) $\leq 0,05$ data berdistribusi tidak normal. Hal ini dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan. Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan metode nonparametrik.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah Interaksi Teman Sebaya (Variabel X) dan Sikap Empati (Variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas biasanya digunakan sebagai uji prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS 27 dengan menggunakan *Test For Liniarty*. Pada taraf sig 0,05 dan dua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan apabila signifikansi linier berkurang dari 0,05.

3. Analisi Data**a. Uji Regresi Sederhana**

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi Regresi linear sederhana adalah hubungan secara

linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Sikap Empati di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikan 5%. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak atau hipotesis alternatif H_a diterima. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat peran antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Interaksi Teman Sebaya (X) terhadap Sikap Empati (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bx$$

Keterangan

Y : Subjek pada variabel dependent

X : Prediktor

α : Harga Y ketika harga X-0 (harga Konstanta)

B : Koefisien regresi (Sugiyono, 2023).

b. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang telah disusun dapat diterima atau tidak. Dimana analisis uji hipotesis tidak menguji kebenaran hipotesis, tetapi menguji hipotesis tersebut ditolak atau diterima. Setelah dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 27 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikannya. Berikut rumusnya

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh Interaksi Teman Sebaya (X) terhadap Sikap Empati (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya (X) terhadap Sikap Empati (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Gozali (2011), Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh serentak variabelvariabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R^2 dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = (r) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

r = Nilai Koefisien Korelasi

Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0% - 19,9%	Sangat Lemah
20% - 39,9%	Lemah
40% - 59,9%	Sedang
60% - 79,9%	Kuat
80% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2023).

Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ialah suatu upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang bersifat sistematis, di mana di dalamnya meliputi perencanaan, prosedur sampai dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Hal ini dapat dilakukan agar penelitian dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkah penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara peneliti mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik selanjutnya peneliti mengajukan judul tersebut kepada ketua atau koordinator program studi Pendidikan Pancasila dan disetujui pada tanggal 07 Mei 2025 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Dr. Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd. dengan pembimbing pembantu yaitu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapatkan Surat izin penelitian pendahuluan dari dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan nomor /UN26.13/PN.01.00/2025 pada tanggal 22 Mei 2025. Penelitian pendahuluan dimulai di lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Adapun maksud dilakukannya penelitian pendahuluan adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai berbagai informasi yang peneliti butuhkan dalam penyusunan proposal penelitian sehingga penelitian ini ditunjang oleh berbagai literatur dan arahan dari dosen pembimbing.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian ini dilakukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur dalam memperoleh persetujuan dalam melaksanakan seminar proposal. Melalui beberapa tahap yakni adanya perbaikan proposal sampai dengan akhirnya proposal disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 28 Juli 2025 dan pembimbing I pada tanggal 11 Agustus 2025. Lalu seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 10 September 2025. Adapun tujuan dari diadakannya seminar proposal tersebut adalah untuk memperoleh masukan, saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi. Setelah selesai melaksanakan seminar proposal, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan masukan, saran dan kritik dari dosen pembahas.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan angket sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, kemudian angket diberikan kepada seluruh responden yang berjumlah 64 peserta didik dengan jumlah 27 soal. Penulis melakukan penyusunan pada angket tersebut dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat angket tentang pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap sikap empati peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.
- b. Mengkonsultasikan angket ke pembimbing I dan pembimbing II.
- c. Setelah angket tersebut disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II kemudian peneliti mengadakan uji coba kepada 20 orang responden di luar dari sampel yang sebenarnya,

5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Peneliti melakukan uji coba angket yang dilaksanakan pada tanggal 03 November 2025. Pelaksanaan penelitian ini hakikatnya peneliti dilakukan uji coba angket terhadap 20 orang di luar sampel yang akan diteliti. Penelitian ini selanjutnya dilakukan pada tahapan uji coba yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Coba Validitas Angket

Uji validitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan terlebih dahulu menyebarkan angket dengan mengujinya kepada 20 peserta didik di luar responden. Uji validitas tersebut dapat dilakukan dengan perhitungan data menggunakan bantuan *SPSS* versi 27, dalam instrumen yang berbentuk angket untuk variabel X yaitu Interaksi sosial teman sebaya dan variabel Y yaitu Sikap Empati. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dapat dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 20 responden di luar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Angket Variabel X (Interaksi Teman Sebaya)

Item	R Hitung	R Tabel	Keputusan
P1	0,667	0,444	Valid
P2	0,338	0,444	Tidak Valid
P3	0,765	0,444	Valid
P4	0,506	0,444	Valid
P5	0,667	0,444	Valid
P6	0,304	0,444	Tidak Valid
P7	0,567	0,444	Valid
P8	0,667	0,444	Valid
P9	0,331	0,444	Tidak Valid
P10	0,602	0,444	Valid
P11	0,667	0,444	Valid
P12	0,546	0,444	Valid
P13	0,065	0,444	Tidak Valid
P14	0,528	0,444	Valid
P15	-0,107	0,444	Tidak Valid
P16	0,528	0,444	Valid
P17	0,473	0,444	Valid

Sumber : Analisis data uji coba instrumen tes SPSS versi 27

Hasil perhitungan data diatas menggunakan program SPSS versi 27 maka untuk angket variabel X yakni Interaksi sosial teman sebaya, dapat diperoleh item yang valid sebanyak 12 item pernyataan dan 5 item yang dinyatakan tidak valid. Hasil tersebut berpedoman dari ketentuan setiap item $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan level signifikansi sebesar 5% (0,05) maka item tersebut valid dan dapat digunakan untuk instrumen pengumpulan data penelitian dan item yang tidak valid akan dibuang karena item yang valid sudah mewakili keseluruhan indikator.

Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Angket Variabel Y (Sikap Empati)

Item	R Hitung	R Tabel	Keputusan
P1	0,730	0,444	Valid
P2	0,684	0,444	Valid
P3	0,627	0,444	Valid
P4	0,628	0,444	Valid
P5	0,276	0,444	Tidak Valid
P6	0,504	0,444	Valid
P7	0,658	0,444	Valid
P8	0,463	0,444	Valid
P9	0,584	0,444	Valid
P10	0,518	0,444	Valid
P11	0,240	0,444	Tidak Valid
P12	0,622	0,444	Valid
P13	0,575	0,444	Valid
P14	0,484	0,444	Valid
P15	0,684	0,444	Valid
P16	0,859	0,444	Valid
P17	0,507	0,444	Valid

Sumber: Analisis data uji coba instrumen tes SPSS versi 27

Hasil perhitungan data diatas menggunakan program SPSS versi 27 maka untuk angket variabel Y yakni Sikap empati, dapat diperoleh item yang valid sebanyak 15 item pernyataan dan 2 item yang dinyatakan tidak valid. Hasil tersebut berpedoman dari ketentuan setiap item $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan level signifikansi sebesar 5% (0,05) maka item tersebut valid dan dapat digunakan untuk instrumen pengumpulan data penelitian dan item yang tidak valid akan dibuang karena item yang valid sudah mewakili keseluruhan indikator.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan rumus korelasi *person product moment* dengan bantuan SPSS versi 27 maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang valid sebanyak 27 pernyataan dari 34 item pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk pengumpulan data penelitian dan item yang tidak valid akan dibuang karena item yang valid sudah mewakili keseluruhan indikator.

b. Uji Coba Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* dari data hasil uji coba instrumen angket. Untuk pengujian reliabilitas penelitian menggunakan bantuan program SPSS versi 27. Suatu instrumen penelitian dinyatakan cukup reliabel jika memiliki kriteria penilaian uji reliabilitas. Jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kriteria yang sangat rendah, sedangkan jika uji reliabilitas 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah kriteria tinggi. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 20 responden di luar sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9 Hasil uji coba reliabilitas variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.854	12

Sumber: Analisis Uji Coba Reliabilitas SPSS Versi 27

Hasil angka tersebut dapat diketahui menghasilkan 0,854 (tinggi). Angket dipakai penelitian ini sudah reliabel atau dapat diandalkan dalam kategori reliabilitas tinggi yaitu (0,80-1,00) dari 12 item yang valid dan reliabel sebagai instrumen dalam penelitian ini.

Tabel 3.10 Hasil uji coba reliabilitas variabel Y
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	15

Sumber: Analisis Uji Coba Reliabilitas SPSS Versi 27

Hasil angka tersebut dapat diketahui menghasilkan 0,882 (tinggi). Dengan demikian angket dipakai penelitian ini sudah reliabel atau dapat diandalkan karena sudah dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 27 untuk variabel Y diperoleh (0,80-1,00) dari 15 item yang valid dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap empati siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan interaksi sosial teman sebaya akan diikuti oleh peningkatan sikap empati siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 32,2%. Pengaruh tersebut terbentuk melalui kontribusi ketiga indikator secara sinergis, di mana kualitas interaksi yang sudah cenderung positif dan suportif mendorong kebiasaan saling peduli, mendengarkan yang melatih kepekaan emosional siswa, keberagaman jenis interaksi memberikan pengalaman sosial yang bervariasi sehingga siswa belajar merespons perasaan orang lain dalam berbagai situasi, sementara frekuensi interaksi disini yang masih berada pada taraf sedang menjadi faktor yang membatasi bagaimana empati itu dapat berkembang.

Siswa yang memiliki interaksi sosial yang berkualitas dengan teman sebayanya cenderung memiliki sikap empati yang lebih baik pula, tercermin dari kesediaan mereka untuk membantu tanpa pamrih, memberikan perhatian dan dukungan emosional, serta mendengarkan dan memahami keluhan teman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang besar untuk peningkatan, terutama dalam mendorong intensitas dan keberagaman interaksi sosial siswa agar pengaruhnya terhadap sikap empati dapat berkembang lebih optimal di masa mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan program dan kegiatan yang secara aktif mendukung pengembangan interaksi sosial teman sebaya yang positif dan berkualitas, seperti kegiatan ekstrakurikuler kolaboratif, program mentoring antar siswa, dan kegiatan sosial yang memupuk kepedulian serta empati. Sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai empati, kepedulian, dan kerja sama ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, sehingga dapat membantu menanamkan pemahaman yang mendalam dan mengoptimalkan sikap empati pada seluruh siswa.

2. Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan dapat menjadi contoh fasilitator yang baik dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan keteladanan mengenai sikap empati dan cara memberikan dukungan emosional yang tepat kepada orang lain. Guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar siswa, misalnya melalui metode pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan proyek bersama yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama, saling mendukung, dan secara aktif mendeteksi serta menangani kasus-kasus rendahnya empati seperti ketidakpedulian atau pengucilan di lingkungan kelas.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan memiliki kesadaran dan kontrol diri yang baik untuk selalu membiasakan interaksi sosial yang positif dan bermakna dengan teman sebaya, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Siswa diharapkan senantiasa melatih sikap empati dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersedia mendengarkan dan memahami perasaan teman, membantu tanpa pamrih, serta memberikan perhatian dan

dukungan emosional kepada teman yang membutuhkan, karena melalui interaksi yang penuh kepedulian siswa turut menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap empati siswa, seperti pola asuh orang tua, pengaruh media sosial, budaya lokal, dan program pendidikan karakter di sekolah. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan indikator variabel yang lebih beragam dan responden yang lebih luas sehingga nantinya akan mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. P., Porter, M. R., & McFarland, F. C. (2015). The role of peer influences across adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(6), 1179–1192.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baron-Cohen, S. (2019). *The science of empathy*. *Current Biology*, 29(20), R981–R984.
- Batson, C. D. (1991). *The altruism question: Toward a social-psychological answer*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Blakemore, S.-J. (2018). *Inventing ourselves: The secret life of the teenage brain*. PublicAffairs.
- Brechwald, W. A., & Prinstein, M. J. (2011). Beyond homophily: A decade of advances in understanding peer influence processes. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 166–179.
- Brown, B. B., & Larson, R. W. (2019). *Peer relationships in adolescence*. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (3rd ed., pp. 74–103). Wiley.
- Bukowski, W. M., Laursen, B., & Rubin, K. H. (Eds.). (2018). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (2nd ed.). Guilford Press.
- Cliff, J. M., Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2016). Empathy: A multidimensional perspective. *Psychological Bulletin*, 142(3), 234–256.
- Decety, J., & Jackson, P. L. (2006). *The functional architecture of human empathy*. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, 3(2), 71–100.
- Dewi, A. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Dhari, R. (2021). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 45–56.

- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2015). Empathy-related responding in children. In M. E. Lamb & C. Garcia Coll (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 184–227). Wiley.
- Espelage, D. L., Hong, J. S., & Valido, A. (2018). Bullying and peer victimization: An examination of cognitive and psychosocial constructs. *Journal of Interpersonal Violence*, 33(12), 1983–2005.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural sociology: A revision of an introduction to sociology*. New York, NY: Macmillan.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (5th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harris, J. R. (2015). *The nurture assumption: Why children turn out the way they do*. New York, NY: Free Press.
- Hadi, S. (1986). *Statistika: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handayan, R., Suryani, N., & Pratama, A. (2019). Pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 23–34.
- Hasibuan, M. (2023). *Metode penelitian pendidikan dan observasi*. Bandung: Alfabeta.
- Knafo, A., & Galansky, N. (2018). Parental influence on empathy development in adolescence. *Developmental Psychology*, 54(2), 205–215.
- Knuto, J., & Galinsky, A. D. (2018). The role of family environment in fostering empathy. *Journal of Family Psychology*, 32(4), 512–520.
- Konrath, S. H., O'Brien, E. H., & Hsing, C. (2016). Changes in dispositional empathy in American college students over time: A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Review*, 15(2), 180–198.
- Lioni, T., Holilulloh, H., & Nuralisa, Y. (2014). Pengaruh penggunaan gadget pada peserta didik terhadap interaksi sosial. *Disertasi doctoral*, Universitas Lampung.
- Markus, H., & Kitayama, S. (2017). Culture and self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 124(1), 1–34.
- Mead, G. H. (1954). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Nopela, N., & Sinthia, I. (2020). Hubungan antara empati dengan interaksi sosial remaja. *Consilian: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 55–62.

- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64–71.
- Prinstein, M. J., Dodge, K. A., & La Greca, A. M. (2018). Peer influence and adolescent development. *Annual Review of Psychology*, 69, 447–471.
- Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis kepekaan sosial generasi (Z) di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 17–23.
- Putri, D. S., Wardhani, A. I. K., & Mentari, A. (2024). Penguatan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn melalui metode edutainment. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 481–489.
- Rina Elfi Saida. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan identitas dan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 67–78.
- Ritzer, G. (2015). *Sociological theory* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Rizzolatti, G., & Craighero, L. (2016). The mirror-neuron system. *Annual Review of Neuroscience*, 27, 169–192.
- Santrock, J. W. 2019. *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shamay-Tsoory, S. G., Aharon-Peretz, J., & Perry, D. (2019). Two systems for empathy: A double dissociation between emotional and cognitive empathy. *Brain*, 132(3), 617–627.
- Shinta, A. L., Yanzi, H., & Mentari, A. (2024). Pengaruh metode project based learning terhadap kepekaan sosial peserta didik. *HEMAT: Jurnal Manajemen Pendidikan Humaniora Akuntansi dan Transportasi*, 1(1), 1–12.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spinrad, T. L., & Eisenberg, N. (2017). *The development of prosocial behavior*. New York: Psychology Press.
- Sudaryono. (2013). *Metodologi penelitian*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Superind, J., & Eisenberg, N. (2017). Empathy and prosocial behavior in adolescence. *Developmental Psychology*, 53(5), 872–884.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warneken, F. (2016). The development of prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology*, 20, 6–10.

- Wentzel, K. R. (2017). *Peer relationships, motivation, and academic performance at school*. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Eds.), *Handbook of competence and motivation* (2nd ed., pp. 586–603). Guilford Press.
- Wibowo, H. M., Asri, A. D., & Trisnani, W. (2022). Pengaruh sikap empati dan bystander effect terhadap perilaku bullying siswa di SMA. *Journal of Education Research*, 11(3), 221–230.
- Zaki, J. (2019). *The war for kindness: Building empathy in a fractured world*. Crown.
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Collins, W. A. (2017). *Autonomy development during adolescence*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.